

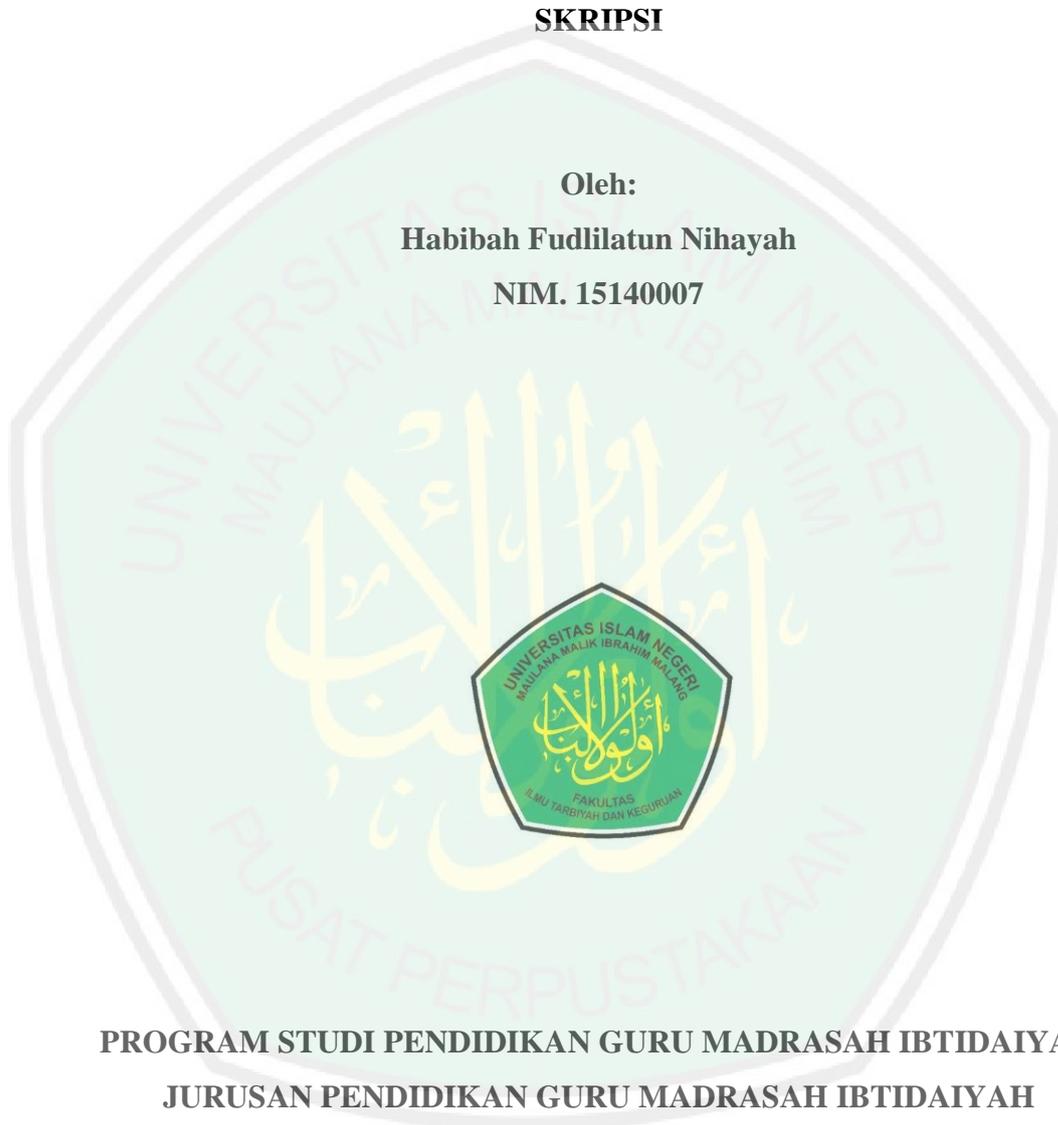
**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM AS-SALAM KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Habibah Fudlilatun Nihayah

NIM. 15140007



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

November, 2019

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM AS-SALAM KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Habibah Fudlilatun Nihayah

NIM. 15140007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM AS-SALAM KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
Habibah Fudlilatun Nihayah
15140007

Telah Diperiksa dan Disetujui Pada Tanggal 25 November 2019

Oleh Dosen Pembimbing


H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AS-SALAM KOTA MALANG

SKRIPSI

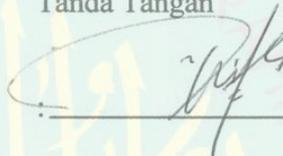
dipersiapkan dan disusun oleh
Habibah Fudlilatun Nihayah (15140007)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 Desember 2019 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Nuril Nuzulia, M.Pd.I
NIP. 19900423201608012014

: 

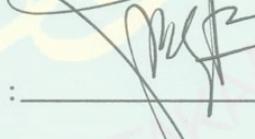
Sekretaris Sidang
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

: 

Pembimbing,
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

: 

Penguji Utama
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197507072008011021

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ucapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Atas takdirNya peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan dalam meraih cita-cita yang selama ini diimpikan. Karya ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua, Bapak Sutaji dan Ibu Siti Aisyah. Terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah, do'a yang selalu terpanjatkan serta segala hal yang telah Bapak dan Ibu yang telah lakukan, semua yang terbaik. Terimakasih selanjutnya untuk suami tercinta, Ahmad Jakfar yang luar biasa dalam memberi dukungan, motivasi, kasih sayang dan do'a yang tanpa henti. Terakhir, untuk Adik peneliti Ulfah Khasanatul Uliyah terimakasih atas dukungan, do'a dan juga motivasinya.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat. Jika hidup bisa saya ceritakan diatas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk ucapan terimakasih kepada semuanya.

MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Manusia yang paling baik ialah manusia yang paling baik akhlaknya.”

(HR. Ahmad)



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Habibah Fudlilatun Nihayah Malang, 25 November 2019

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamualaikun Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Habibah Fudlilatun Nihayah

NIM : 15140007

Jurusan : PGMI

Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam As-salam Kota Malang.**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 November 2019

membuat pernyataan,

MIETERAN
TEMPEL

20610AFF194080660

6000
ENAM RIBURUPIAH


Fauziah Fudlilatun Nihayah
NIM. 15140007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah- Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Holistik Di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang*” dengan baik, walaupun masih banyak kekurangan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan rahmat serta petunjuknya sehingga kita tetap dalam iman dan islam.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Mochamad Arief Chusaeni, M.KPD selaku kepala SDI As-Salam Kota Malang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SDI

As-Salam Kota Malang.

6. Bapak dan ibu guru SDI As-Salam Kota Malang yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing peneli sselama belajar dibangku perkuliahan.
8. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
9. Teman-teman Bidadari Surgaku, Fitriyah, Aisa, Meme, Arini, Pipit, Himma dan Titah terimakasih telah menjadi tempat curhat yang senantiasa menjadi keluargaku di Malang.
10. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PGMI 15 yang tak bias tersebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapakan.
11. Sahabat dan teman-temanku semua yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengawal dan menemani peneliti dari awal hingga akhir. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin

Terakhir, semoga skripsi ini dapat ikut ambil bagian dalam penelitian wacana keilmuan dan pendewasaan berpikir. Meskipun sederhana, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, pembimbing, penguji, pendengar, dan yang mengetahui kalau karya ini ada.

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi ara – latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	=q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	=,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	=r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

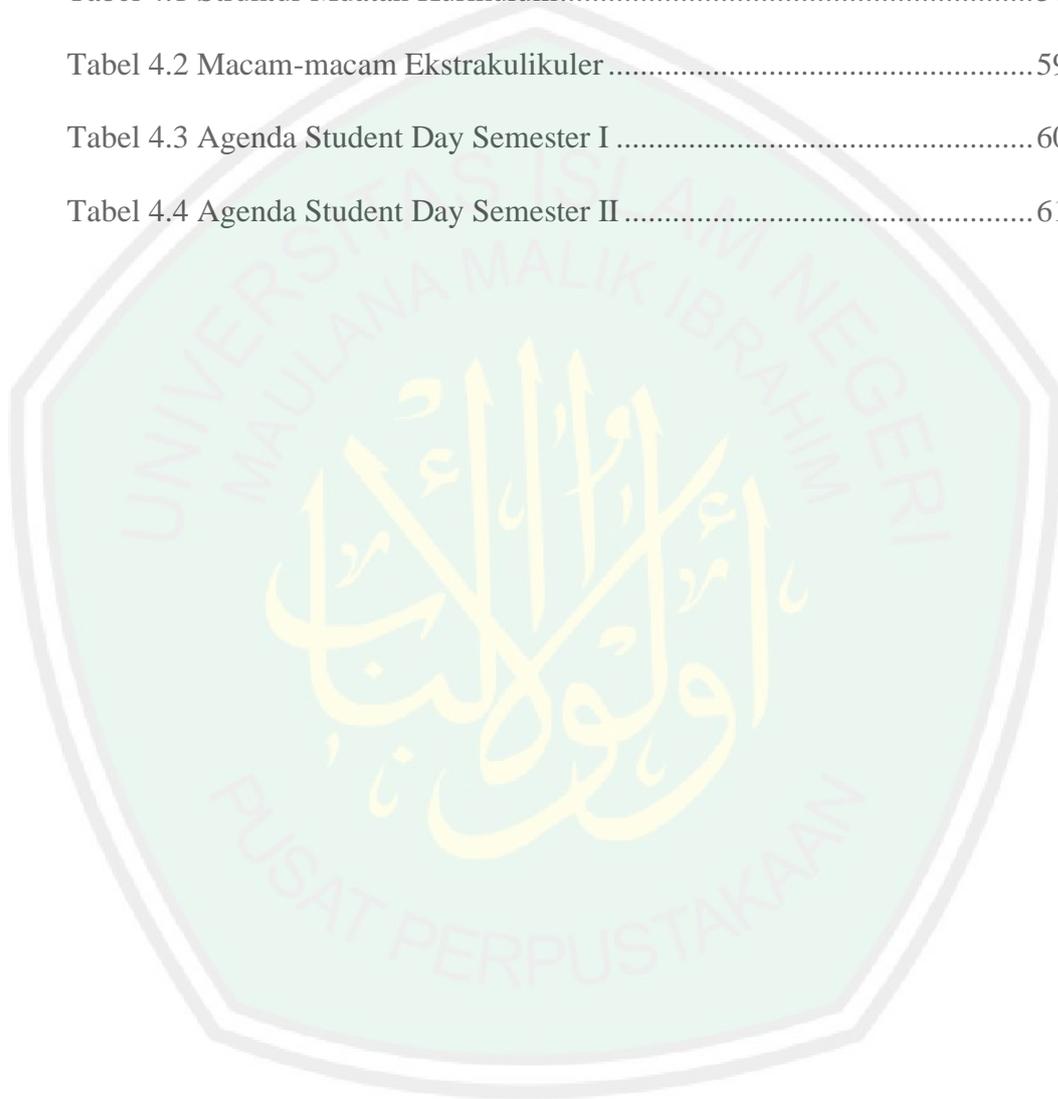
أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 4.1 Struktur Muatan Kurikulum.....	57
Tabel 4.2 Macam-macam Ekstrakurikuler	59
Tabel 4.3 Agenda Student Day Semester I	60
Tabel 4.4 Agenda Student Day Semester II	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan keputrian (memasak).....	69
Gambar 4.2 Kartu Indisiplier	72
Gambar 4.3 Modul Tahfidz dan Murojaah Siswa.....	76
Gambar 4.4 Buku Komunikasi Siswa.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Bukti Konsultasi
- Lampiran III : Instrumen Wawancara
- Lampiran IV : Hasil Wawancara
- Lampiran V : Catatan lapangan
- Lampiran VI : Dokumentasi Foto
- Lampiran VII : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
المستخلص.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6

F. Originalitas Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pembentukan Karakter.....	19
1. Pengertian pembentukan karakter.....	19
2. Tujuan Pembentukan Karakter	21
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	22
4. Fungsi pembentukan karakter.....	26
5. Strategi Pembentukan Karakter	27
B. Konsep Pendidikan Holistik.....	37
1. Pengertian pendidikan holistik	37
2. Tujuan Pendidikan Holistik.....	40
3. Karakteristik Paradigma Pendidikan Holistik.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Setting Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Analisis Data.....	48
G. Keabsahan Data Penelitian.....	51
H. Prosedur Penelitian	52

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	55
1. Visi, Misi, dan Tujuan SDI As salam Malang	55
2. Kurikulum SDI As salam Malang	56
3. Kegiatan Pengembangan Diri	58
4. Kegiatan Ekstrakurikuler	58
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	59
1. Program pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.....	59
2. Strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang	64
a. Pembentukan karakter siswa melalui sikap keteladanan.....	65
b. Pembentukan karakter melalui sikap kedisiplinan	66
c. Pembentukan Katakter Melalui Pembiasaan	74
d. Menciptakan Suasana yang Kondusif dalam Belajar Siswa Merasa Nyaman dan Senang Belajar di Sekolah.....	76
e. Pengintegrasian dan Internalisasi Pendidikan Karakter yang ada di sekolah	80
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Program-program pembentukan karakter siswa Melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang	83
B. Strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik	

di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.....	84
1. Pembentukan karakter siswa melalui sikap keteladanan.....	84
2. Pembentukan karakter melalui sikap kedisiplinan	86
3. Pembentukan Katakter Melalui Pembiasaan	92
4. Pembentukan karakter melalui suasana yang kondusif	94
5. Integrasian dan Internalisasi Pendidikan Karakter	96
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nihayah, Habibah Fudlilatun. 2019. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Pendidikan Holistik

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman secara nyata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan program pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang (2) mendeskripsikan strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Program pembentukan karakter melalui pendidikan holistik yang diterapkan di SDI As-Salam Kota Malang yaitu, program *Student day*, program kartu indiscipliner, program kunjungan edukasi, program keputraan dan keputrian dan program tahfidz al-qur'an, (2) Strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik yang diterapkan di SDI As-Salam Kota Malang yaitu, (a) sikap keteladanan, (b) sikap kedisiplinan melalui meningkatkan motivasi siswa, mendidik dan melatih siswa, penegakkan aturan, dan penerapan *riward* dan *punishment*, (c) sikap pembiasaan contohnya selalu berkata jujur, sholat berjamaah, dan petugas upacara, (d) suasana yang kondusif dalam belajar yaitu meliputi susana kondusif belajar di lingkungan sekolah, kerjasama dengan orangtua, dan masyarakat. Serta (e) pengintegrasian dan internalisasi pendidikan karakter.

ABSTRACT

Nihayah, Habibah Fudlilatun. 2019. *Formation of Student Character Through Holistic Education in As-Salam Islamic Elementary School, Malang*. Thesis. Department of Education For Primary School, Faculty of Tarbiyah and Theahcer Training. States Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Keywords: Character Formation, holistict education

Character education is education that should bring students into the recognition of values cognitively, the appreciation of values affective and finally to real experiences

The purpose of this study was to (1) describe the character building program through holistic education in Malang As-Salam Islamic Elementary School (2) describe the strategy of character formation through holistic education at As-Salam Islamic Elementary School in Malang.

The method used in this research is a qualitative approach to the type of descriptive qualitative research, the key instruments are the researchers themselves, and the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data is analyzed by reducing data, describing data and drawing conclusions.

The results of the study show that (1) the character building program through holistic education implemented at SDI As-Salam Malang, namely, Student day program, disciplinary card program, educational visit program, sons and daughters program and tahfidz al-qur'an program, (2) Strategies for forming students' character through holistic education implemented at SDI As-Salam Malang. that is, (a) exemplary attitudes, (b) disciplinary attitudes through increasing student motivation, educating and training students, enforcing rules, and applying riward and punishment, (c) habitual attitudes for example always telling the truth, praying in congregation, and ceremonial officers, (d) a conducive atmosphere for learning that includes conducive learning environment in the school environment, collaboration with parents, and the community. And (e) integration and internalization of character education.

المستخلص

نهاية، حبيبة فضيلة..2019تكوين الشخصية الطلابية من خلال التعليم الشمولي في مدرسة الإسلامية الابتدائية السلام مالانج. البحث الجامعي. قسم تعليم المدارس الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشريف الحاج احمد صالح، الماجستيرز الدين

الكلمات الرئيسية: بناء الشخصية، التعليم الشمول
تعليم الشخصية هو التعليم الذي يجب أن يجلب الطلاب إلى الاعتراف بالقيم إدراكيا ، وتقدير القيم العاطفية وأخيرا إلى تجارب حقيقية.
أهداف البحث هي (١) وصف برنامج بناء الشخصية من خلال التعليم الشامل في مدرسة الإسلامية الابتدائية السلام مالانج (٢) وصف استراتيجية تشكيل الشخصية من خلال التعليم الشامل في مدرسة السلام الإسلامية الابتدائية في مالانج.
الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي استخدمت البحث الوصفي النوعي، والأدوات الأساسية هي الباحثة ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات ، ووصف البيانات واستخلاص النتائج.
أظهرت النتائج أن: (١) برنامج بناء الشخصية من خلال التعليم الشامل المنقذ في مدرسة الإسلامية الابتدائية السلام مالانج ، وهو برنامج يوم الطالب ، برنامج بطاقة التأديب برنامج الزيارة التعليمية ، برنامج الأبناء والبنات ، وبرنامج تحفيظ القرآن ،(٢) استراتيجيات لتشكيل الشخصية الطلابية من خلال التعليم الشامل المنفذة في مدرسة الإسلامية لابتدائية السلام مالانج ، وهي (أ) المواقف المثالية ، (ب) المواقف التأديبية من خلال زيادة تحفيز الطلاب وتثقيف وتدريب الطلاب ، وفرض القواعد ، وتطبيق الهدايا والعقوبات (ج) المواقف المعتادة ، على سبيل المثال ، قول الحقيقة دائما ، والصلاة في الجماعة ، والمسؤولين الاحتفاليين ، (د) الأجواء المواتية في التعلم الذي يتضمن بيئة تعليمية مواتية في البيئة المدرسية ، والتعاون مع أولياء الأمور ، والمجتمع. و (هـ) دمج واستيعاب تعليم الشخصية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan di era globalisasi saat ini mendapatkan pengaruh besar dari perkembangan teknologi informasi. Tuntutan perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan terus mengalami peningkatan mutu terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.¹ Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dalam segala aspek yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, muatan pendidikan tidak semata berisi prestasi besar bangsa di masa lalu, tetapi juga perkembangan masa kini dan berkelanjutan di masa mendatang. Muatan pendidikan mengemas berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Muatan pendidikan tentang kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya dan alam. Lagi pula, muatan pendidikan tentang kehidupan bangsa masa kini akan memberi

¹ Pandu Juyo Sampurno dkk, *Implementasi Kurikulum 2013: MOODLE (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment) dalam Pembelajaran Fisika melalui Lembar Kerja Siswa pada Materi Optik di SMA*. Jurnal Fisika Indonesia. Universitas Jember. No: 55, Vol XIX November 2015

makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.²

Beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum seperti diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan saat ini adalah kurikulum 2013. Berbagai inovasi telah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu bentuk inovasi ini adalah dicanamkannya pendidikan karakter melalui berbagai proses pendidikan. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman secara nyata.³

Suatu fenomena terkait hasil pendidikan di Indonesia masih ada para tokoh pendidikan yang mengatakan hasil pendidikan belum mampu membentuk anak yang berkarakter. Dalam arti output yang dihasilkan dalam proses pendidikan baru melahirkan anak-anak memiliki Kecerdasan Intelektual/ IQ namun belum sampai pada Kecerdasan Emosional/EQ dan Kecerdasan Spiritual/SQ. Hanya penyatuan secara utuh antara Kecerdasan Intelektual/ IQ, Kecerdasan Emosional/EQ dan Kecerdasan Spiritual/SQ dapat berimplikasi pada pembentukan karakter anak secara utuh dan holistik yang mampu mengembangkan sikap perilaku yang cerdas, santun, sosial, religius,

² HM. Zainuddin, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*. Jurnal UNIVERSUM, Vol. 9 No. 1 Januari 2015

³ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1 Februari 2012

memiliki pengetahuan, dan keterampilan, sebagai cerminan sikap yang sesuai dengan karakter bangsa, yakni Bangsa Indonesia yang notabeneanya memiliki adat ketimuran yang menjunjung nilai etika yang sangat tinggi, dan religius.⁴

Karakter diri akan semakin kuat apabila ketiga aspek tersebut seimbang, keseimbangan antara Kecerdasan Intelektual/ IQ, Kecerdasan Emosional/EQ dan Kecerdasan Spiritual/SQ akan membangun kekuatan karakter diri yang baik. Karakter diri yang baik adalah cara pikir dan perilaku yang khas dari individu untuk hidup dan bekerjasama dengan sekitarnya. Karakter diri yang baik ini akan sangat menentukan proses pengambilan keputusan, berperilaku dan cara pikir siswa, dimana hal tersebut pada akhirnya akan menentukan kesuksesan. Banyak contoh orang-orang yang memiliki kekuatan karakter seperti Mahatma Gandhi dengan rasa cinta dan kepedulian terhadap sesamanya, Nelson Mandela dengan isu perdamaianya dan mendapat simpati dunia, Bung Karno dengan ide, kegigihan dan kecerdasannya mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaannya dan diakui dunia. Semua itu tercermin dari kekuatan karakter yang yang dimiliki. Dan berdasarkan penelitian kesuksesan seseorang justru 80 persen ditentukan oleh kecerdasan emosinya, sedangkan kecerdasan intelegensianya mendapat porsi 20 persen.⁵

⁴ Ni Putu Wananti, *Pembentukan Karakter Anak Secara Holistik Prespektif Pembelajaran Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jurnal Seminar Nasional, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. 3 Mei 2016

⁵ I Ketut Sudarsana, *Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka*. Jurnal Seminar Nasional, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. 3 Mei 2016

Untuk menunjang kekuatan karakter pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, serta pencerahan bagi orang-orang sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan pendidikan holistik.⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam As-Salam, bahwasanya dalam sekolah tersebut mengintergrasikan antar mata pelajaran. Dan juga mengintergrasikan pembelajaran dengan Al-Qur'an. Integrasi yang dilakukan melalui mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain, dikaitkan dalam satu materi atau disebut juga pada pembelajaran tematik. Integrasi Al-Qur'an yang diterapkan juga dalam pembelajaran atau materi yang diajarkan dikaitkan dengan isi kandungan yang ada dalam Al-qu'an. Sehingga anak dapat memahami materi pelajaran tidak hanya melalui satu materi pelajaran melainkan dapat secara menyeluruh.

Melalui wawancara dengan waka kurikulum di Sekolah Dasar Islam As-Salam bahwasanya dalam pembelajaran sudah menerapkan kurikulum 2013 seluruhnya, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Untuk itu, materi yang diajarkan dapat terintegrasi antara materi satu dengan materi yang lain sesuai yang ada dalam kurikulum 2013. Pada Sekolah Dasar Islam As-

⁶ Jejen Musfah, *Membumikan Pendidikan Holistik*, Dalam Jejen Musfah Dkk. *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3

Salam juga memiliki program tahfidz untuk seluruh peserta didiknya. Pada dasarnya pembentukan karakter seseorang juga dapat dilihat dari dalam diri seorang individu, jadi jika anak memiliki kemampuan dalam berpikir maka ia dapat terbentuk karakter setiap masing-masing peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan holistik yang dapat membentuk karakter pada peserta didik di sekolah dasar. Maka peneliti dengan ini membuat judul penelitian tentang “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk senantiasa memperbaiki serta meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan terhadap semua peserta didik tanpa terkecuali.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber referensi dan masukan dalam pengembangan bagi guru tentang pentingnya karakter pada peserta didik.

c. Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya tentang pembentukan karakter melalui pendidikan holistik.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik.
- b. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan holistik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi program-program pendidikan karakter, strategi pembentukan karakter melalui keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi yang ada di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

F. Originalitas penelitian

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema atau objek pembahasan. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Dampak Pendidikan Karakter Holistik, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Tempat Prakerin terhadap *Soft Skill* Siswa SMK Negeri se-Kota Malang”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dianna Ratnawati untuk Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan deskriptif dan *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana hasil implementasi pendidikan karakter holistik di SMK Negeri se-Kota Malang, bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa, bagaimana kondisi lingkungan tempat prakerin, bagaimana kualitas *soft skill* siswa dan adakah dampak positif antara karakter holistik, lingkungan keluarga, lingkungan tempat prakerin terhadap *soft skill* siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil implementasi karakter holistik dalam kategori tinggi, kondisi lingkungan keluarga siswa, lingkungan tempat prakerin, dan kualitas *soft skill* siswa juga tergolong cukup, serta terdapat dampak positif antara variabel pendidikan karakter holistik terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 19,1%, terdapat dampak positif antara variable lingkungan keluarga terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 23,4%, terdapat

dampak positif antara variabel lingkungan tempat prakerin terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 15,5%. Ketiga variabel independen tersebut memberikan dampak sebesar 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pendidikan holistik.

2. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Akh.Syaiful Rijal untuk Program Studi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitik-kritis. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan holistik berbasis karakter, dan bagaimana analisis kurikulum fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter, serta analisis perkembangan model kurikulum pembelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan berbasis karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan teori teori sosial,

emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual. Kurikulum fiqih MTs secara nasional berupa SKL dan standar isi (berupa standart kompetensi dan kompetensi dasar) masih sepi dari aspek afeksi, dilihat dari kerja operasional yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian target minimal. Model kurikulum holistik berbasis karakter dalam pembelajaran fiqih disusun berdasarkan KTSP, diterapkan dengan menggunakan pendekatan yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik. Langkah-langkahnya dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara afektif dan langkah pembentukan tekat secara konatif.⁴⁶ Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis kurikulum fiqih pada Madrasah Tsanawiyah, dalam perspektif pendidikan holistik yang jenis penelitiannya adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik-kritis. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan tentang pendidikan holistik, khususnya di pendidikan dasar dengan pendekatan kualitatif. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pembentukan karakter yang dibentuk melalui pendidikan holistik.

3. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Holistik pada Kelas Rendah di SDI Se-Bantul Yogyakarta”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ika Susianti Program Studi PGMI Universitas

Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran holistik pada kelas rendah di SDI se-Bantul, Yogyakarta dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran holistik pada kelas rendah di SDI se-Bantul, Yogyakarta serta bagaimana penilaian pembelajaran holistik pada kelas rendah di SDI se-Bantul, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran holistik di SDI terdiri dari *learning scope*, *unit plan*, dan *lesson plan* karena mengacu pada kurikulum UK. Namun, terdapat ketidak lengkapan konten baik pada *learning scope*, *unit plan*, maupun *lesson plan*. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak berjalan dengan baik karena guru sudah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang, mempertimbangkan psikologis peserta didik melalui keberagaman pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan karakteristik siswa, adanya pemanfaatan lingkungan sosial saat berada di panti asuhan, pemanfaatan lingkungan budaya saat pengenalan makanan tradisional Yogyakarta, dan pemanfaatan alam saat jalan sehat di sekitar. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui kecerdasan majemuk sudah mencakup enam aspek kecerdasan yaitu spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Penilaian pembelajaran holistik antara lain penilaian portofolio berupa kumpulan worksheet, penilaian kinerja berupa kinerja presentasi dan pengamatan, penilaian tes saat UTS,

dan penilaian proyek di minggu terakhir tema. Kendala yang dialami guru adalah proses penilaian kinerja dan proyek dilakukan saat pembelajaran berlangsung.⁴⁷ Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian terdahulu peneliti berfokus pada praktek pembelajaran holistik di kelas, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada pendidikan holistik.

4. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Pendidikan Holistik Jiddu Khrisnamurti (1895-1986) Perspektif filsafat Pendidikan Esensialisme dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan di Indonesia”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ambar Setyaningsih untuk Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pengertian pendidikan holistik dan konsep pendidikan menurut Jiddu Krishnamurti, serta relevansi konsep pemikiran Jiddu Krishnamurti dengan pengembangan pendidikan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang mengupayakan keseimbangan dalam mengoptimalkan potensi subjek didik dalam berbagai aspek. Terdapat corak esensialisme dalam

pendidikan holistik Jiddu Krishnamurtinamun juga terdapat perbedaan mendasar antara keduanya serta konsep pendidikan holistik Jiddu Krishnamurti yang dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang berasaskan pancasila.⁴⁸ Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian terdahulu merupakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada perspektif pendidikan holistik Jiddu Khrisnamurti dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar dengan pedekatan kualitatif. Persamaan kedua penelitian ini berorientasi pada pendidikan holistik.

5. Penelitian (Jurnal) yang berjudul “Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah di Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa (TBA-SBB) dan Taman Kanak-Kanak (TK)”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Melly Latifah, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk menganalisis dampak pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter dari siswa TBA-SBB (sekolah nonformal) lebih baik dari siswa TK (sekolah formal).

Siswa di TBA-SBB memiliki kecerdasan majemuk lebih tinggi dan berbeda di segala aspek. Karakter dan kecerdasan majemuk dari siswa TBA-SBB dipengaruhi oleh pendidikan holistik yang diterapkan di sekolah tersebut. 49 Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian terdahulu jenis penelitiannya merupakan penelitian cross sectional yang menganalisis hubungan antara penerapan pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendidikan holistik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, maka peneliti merangkum posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu. Berikut tabel posisi penelitian dengan penelitian terdahulu:

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Dianna Ratnawati, Penelitian (Tesis) yang berjudul "Dampak Pendidikan Karakter Holistik, Lingkungan Keluarga, dan	persamaan antara kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pendidikan holistik.	penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan,	Pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada pembentukan karakter

	Lingkungan Tempat Prakerin terhadap Soft Skill Siswa SMK Negeri se-Kota Malang” untuk Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang tahun 2015.		penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif.	siswa yang dibentuk melalui pendidikan holistik.
2.	Akh.Syaiful Rijal. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”. untuk Program Studi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.	berorientasi pada pembentukan karakter yang dibentuk melalui pendidikan holistik.	pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis kurikulum fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik yang jenis penelitiannya adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik-kritis. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan tentang pendidikan holistik, khususnya di pendidikan dasar dengan pendekatan kualitatif.	
3.	Ika Susianti. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Implementasi	persamaan kedua penelitian ini terletak pada	peneliti lakukan adalah pada penelitian terdahulu	

	<p>Pembelajaran Holistik pada Kelas Rendah di SDI Se-Bantul Yogyakarta". Program Studi PGMI Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015.</p>	<p>jenis penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada pendidikan holistik.</p>	<p>peneliti berfokus pada praktek pembelajaran holistik di kelas, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar.</p>	
4.	<p>Dwi Ambar Setyaningsih. Penelitian (Tesis) yang berjudul "Pendidikan Holistik Jiddu Khrisnamurti (1895-1986) Perspektif filsafat Pendidikan Esensialisme dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan di Indonesia". untuk Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 2015.</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini berorientasi pada pendidikan holistik.</p>	<p>penelitian terdahulu merupakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada perspektif pendidikan holistik Jiddu Khrisnamurti dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif.</p>	

5.	Melly Latifah. Penelitian (Jurnal) yang berjudul “Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah di Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa (TBA-SBB) dan Taman Kanak-Kanak (TK)”. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor tahun 2009.	berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendidikan holistik.	penelitian terdahulu jenis penelitiannya merupakan penelitian cross sectional yang menganalisis hubungan antara penerapan pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar.	
----	--	---	---	--

G. Definisi Istilah

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*kharrasein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabat, dan watak.⁷

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang

⁷Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1

sejak lahir.⁸ Karakter kita dapat terbentuk dari kebiasaan kita sendiri. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua juga dapat mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

Pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.⁹

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu berisi tentang pendahuluan. Mengambarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka berupa pemaparan teori-teori yang mendukung dalam penelitian. Membahas tentang pembentukan karakter siswa termasuk pada tujuan pembentukan karakter dan juga fungsi-fungsi dari pembentukan karakter itu sendiri. Selanjutnya adalah tentang pendidikan holistik, dimana dalam pendidikan holistik ini mencakup pengertian dari pendidikan holistik dan juga sejarah tentang pendidikan holistik, tujuan dari pendidikan holistik itu apa saja serta karakteristik paradigma pendidikan holistik yang seperti apa.

Dalam pendidikan holistik ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan untuk di terapkan di semua sekolah yang ada di Indonesia.

⁸ Sjarkawai. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 1

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm. 6-7

Bab tiga metode penelitian, menggambarkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab empat paparan data dan hasil penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang program pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di SDI As-Saalam Kota Malang dan strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di SDI As-Salam Kota Malang.

Bab lima pembahasan, pada bab ini berisi membahas hasil penelitian tentang program pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di SDI As-Saalam Kota Malang dan strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di SDI As-Salam Kota Malang.

Bab enam kesimpulan dan saran, pada bab ini merupakan pembahasan yang terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*kharrasein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabat, dan watak.¹⁰ Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹¹

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.¹² Melihat hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan bisa semakin menghayati kebebasannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau diposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia. 2011), hlm. 1

¹¹ Sjarkawai. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 1

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2010), hlm. 3

konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pila tindakan yang berstruktur dan dilakukan secara berulang-ulang.

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari, mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, dan juga semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.¹³ Karakter kita dapat terbentuk dari kebiasaan kita sendiri. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua juga dapat mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹⁴

Selain itu, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (dapat timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.¹⁵ Sudah sangat jelas sekali bahwa memang karakter membawa seseorang untuk membuktikan kepadanya hasil dari perilaku seseorang yang dilakukannya.

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: kencana, 2013), hlm. 96

¹⁴ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 50

¹⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia. 2011), hlm. 3

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, akan terlibat penjumpaan dengan orang lain, seperti para guru, karyawan, orangtua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa penjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik. Jika konflik ini muncul, bagaimanakah cara memecahkan permasalahan ini? Jika seorang individu dapat menguasai dirinya sendiri dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter memang sangatlah penting.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kusuma, Cipi Tritana dan Johar Permana adalah:¹⁶

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga serta masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

¹⁶ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 11

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan lebih maju.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 karakter yang dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses

pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:¹⁷

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 74-76

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Fungsi pembentukan karakter

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukur dirinya sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan kekhasan serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:¹⁸

a. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan juga perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

b. Fungsi perbaikan

Dalam fungsi ini memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Fungsi penyaringan

Fungsi penyaringan merupakan fungsi untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia. 2011), hlm 11

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian fungsi dari pembentukan karakter dan juga masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana dari fungsi di atas bahwasanya diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. Mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

5. Strategi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kulikuler maupun ekstra kulikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan di luar jam pelajaran.¹⁹

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.

a. Keteladanan

1) Pentingnya keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebagaimana firmanNya:

Sesungguhnya pada mereka itu (ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang

¹⁹ M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39

siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah dialah yang maha kaya lagi maha terpuji(**Al-Mumtahanah/60:6**).

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (**Al-Ahzab/33: 21**).

Begitu pentingnya keteladanan sehingga tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka membaca dan peneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah itu.

2) Bisa diteladani

Ada sebagian guru yang menemui kesulitan dalam menerapkan strategi keteladanan, karena perilaku guru belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswa untuk rajin membaca, guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dahulu.

Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

- a) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi: kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi diri sendiri maupun orang lain.
 - b) Memiliki kompetensi minimal: seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap dan perilaku yang layak untuk diteladani.
 - c) Memiliki integritas moral: integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah keistiqomahan berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.
- 3) Guru sebagai cermin

Guru yang dapat diteladani berarti ia dapat juga menjadi cermin orang lain. Cermin filosofi memiliki makna sebagai berikut:

- a) Tempat yang tepat untuk introspeksi: jika kita bercermin, maka kita akan melihat potret diri sesuai dengan keadaan yang ada. Sebagai guru, kita harus siap menjadi tempat mawas diri, koreksi diri, atau intropeksi.
- b) Menerima dan menempatkan apa adanya: cerminan memiliki karakter bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat sederhana, jujur, objektif, jernih dan lain-lain.

- c) Menerima kapanpun dan dalam keadaan apapun: sebagai pendidik harus memiliki sifat, seperti jiwa pengabdian, setia, sabar dan lain-lain.
- d) Tidak pilih kasih atau tidak deskriminatif: sebagai seorang pendidik harus memiliki jiwa mendidik kepada siapa pun tanpa pandang bulu, semua anak apapun kondisinya harus dididik tanpa kecuali.
- e) Pandai menyimpan rahasia: sebagai pendidik yang memiliki sifat pandai menyimpan rahasia berarti ia juga memiliki sifat-sifat ukhuah atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan orang lain dan lain-lain.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. (Amiroeddin sjarif, 1983: 21 dalam bukunya M. Furqon Hidayatullah).

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahkan motivasi seseorang untuk melemahkan sesuatu. Oleh karena itu, betapa pentingnya

menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian penegakkan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang.²⁰

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Peningkatan motivasi: dalam menegakkan disiplin, mungkin berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses orang tersebut dapat juga berubah arah ke motivasi instrinsik. Dengan menerapkan disiplin memiliki dapat positif bagi dirinya. Kemudian orang tersebut akan melakukan sesuatu berdasarkan dari dalam dirinya sendiri.
- 2) Pendidikan dan latihan: pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam menempuh dan menempah disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya dia akan percaya kepada kekuatan dirinya sendiri.
- 3) Kepemimpinan: kualitas dari kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, murid, ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan kedisiplinan.

²⁰ M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 45

Inti dari faktor kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Penegakkan aturan: penegakan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan atau rule (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada (takut pada aturan bukan takut pada orang). Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh suatu kesadaran.
- 5) Penerapan *reward* dan *punishment*: penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin.

c. Pembiasaan

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (2000:104) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- 1) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- 2) Jika ia dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.
- 3) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- 4) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- 5) Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.

Ungkapan Dorothy Low Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan

lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Dan juga sebaliknya, jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang

setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur terutama berkaitan dengan budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter demikian.

1) Peran semua unsur sekolah

Terciptanya suasana kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua unsur di sekolah. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru, bahkan semua unsur, baik guru maupun karyawan. Semua guru harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak. Oleh karena itu, semua guru harus memiliki sikap proaktif dalam mendidik karakter siswanya.

2) Kerja sama sekolah dengan orang tua

Sekolah harus mampu melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak baik yang bersifat preventif (mencegah supaya tidak terjadi apa-apa) maupun kuratif (mengobati atau pengobatan. Misalnya, sekolah yang mewajibkan siswanya menjalankan shalat, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan shalat di rumah, lebih baik kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah.

Disisi lain, persoalan yang dihadapi siswa harus diketahui oleh sekolah dan orang tua sehingga persoalan tersebut menjadi persoalan bersama. Orang tua harus selalu dilibatkan dalam mengatasi persoalan anaknya.

3) Kerja sama sekolah dengan lingkungan

Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya. Setidak-tidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi masalah ataupun beban masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah itu.

Jika kondisi itu tercipta dengan baik maka masyarakat juga ikut menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, terutama dalam menciptakan pendidikan karakter.

e. Integrasi (perpaduan) dan internalisasi (diwujudkan)

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi atau terpadu didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagai berikut:

- 1) Fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Pada dasarnya pandangan bahwa fenomena yang selalu berinteraksi dengan aspek-aspek lain. Saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain. Oleh karena itu fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan.
- 2) Memandang objek sebagai keutuhan. Jika hal ini yang dijadikan pendekatan, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan mensikapi objek kajian harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan objek tersebut juga harus menjadi objek kajian.
- 3) Tidak dikotomi. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan atau dikotomikan.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang terintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

B. Konsep Pendidikan Holistik

1. Pengertian pendidikan holistik

Istilah holistik merupakan sebuah persitilahan yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*”²¹ yang berarti keseluruhan. Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, menurut Husein Heriyanto,²² paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.

Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar

²¹Holistic memiliki arti; *relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts.*Noah Webster, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), hlm 643

²² Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadradan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 12

kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).²³ Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.²⁴ Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter. Manusia holistik dan berkarakter merupakan *social capital* bagi perkembangan suatu bangsa.

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* ,(Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm. 6-7

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:²⁵

a. *Connectedness*

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.

b. *Wholeness*

Keseluruhan (wholeness) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c. *Being*

Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan. Berdasarkan pengertian paradigma sebelumnya dan pengertian holistik di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-

²⁵ M. Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah*, (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), hlm. 7-9

aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

2. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.²⁶ Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam arti, para siswa dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Oleh karena itu, upaya pendidikan holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.²⁷

²⁶ Kemendiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 – 2009* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)

²⁷ M. Latifah, *Pendidikan Holistik*, 43.

Pada saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke 19 yang menekankan pada (belajar terkotak-kotak), *linier thinking* (bukan sistem) dan (fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevance dan value antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang terpusat pada anak yang dibangun berdasarkan asumsi *connectedness, wholeness, dan being fully human*.

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain.²⁸

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran terintergrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, hlm. 34.

pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Megawangi, antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

3. Karakteristik Paradigma Pendidikan Holistik

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto,²⁹ setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus

²⁹ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadrach Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 72

diperhatikan, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa subjek merupakan pengertian yang berkorelasi dengan subjek-subjek lain. Makna subjek dalam paradigma ini jauh berbeda dengan paradigma modern Cartesian-Newtonian, yaitu tidak terisolasi, tidak tertutup dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya.

Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri. Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *wholeness* dan *being fully human*.

Pendidikan holistik sangat menafikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ilmu *shar'iyah-ghairu shar'iyah*, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh

kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow dalam tulisan Syaifuddin Sabda,³⁰ maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan.



³⁰ Syaifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik*, hlm. 56-57

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasinya.³¹

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut” latar alamiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³²

³¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,), hlm. 15

³² Lexi J Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 13

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama bertindak sebagai pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang. Peneliti sebagai pengamat mengamati bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2019 hingga September 2019, selama masa penelitian ini, peneliti hadir diawali dengan observasi pra-lapangan kemudian diikuti dengan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang. Setelah melakukan observasi pra-lapangan, peneliti hadir di lokasi penelitian selama 6 hari, dan di hari berikutnya peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dari lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang. Adapun penelitian ini berada di Jl. Bendungan Wonorejo No. 1A, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur Indonesia Kode Pos 165145. Pemilihan sekolah di Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang sebagai objek penelitian didasarkan pada hal berikut: (1) di Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang merupakan Sekolah Dasar Islam yang menanamkan pendidikan karakter dalam kesehariannya. (2) berdasarkan

pengamatan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang merupakan sekolah yang patut menjadi cerminan yang sangat ideal untuk menjadi contoh Sekolah Dasar Islam yang mencerminkan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik.

D. Data dan Sumber Data

Data-data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data primer yaitu sumber data yang diambil langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan waka kurikulum dan dua guru kelas. (a) Wawancara dengan waka kurikulum meliputi program yang ada di sekolah, strategi pembentukan karakter siswa melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi, (b) wawancara dengan guru kelas meliputi strategi pembentukan karakter siswa melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi. Sumber data wawancara adalah guru kelas, waka kurikulum dan siswa. Sumber data observasi adalah guru kelas dan siswa dengan cara menganalisis hasil antara wawancara dengan waka kurikulum, guru kelas dan siswa dengan yang terjadi di lapangan. Sumber data dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama berada di lapangan.
2. Data sekunder yaitu sumber yang menjadi penunjang dari sumber primer yaitu data yang berupa visi misi sekolah, tujuan sekolah, kurikulum di SDI

As-Salam Kota Malang, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler serta beberapa buku-buku, literatur dan buku pribadi siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi

Metode observasi adalah metode yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Disini peneliti mengambil data dengan mengamati tentang bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik dilihat dari bagaimana program-program yang diterapkan dan dikembangkan di SDI As-Salam Kota Malang dalam upaya pembentukan karakter siswanya. Serta strategi-strategi yang diterapkan oleh guru baik di dalam dan di luar kelas dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang digunakan melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi.

2. Teknik wawancara

Esterberg dalam Sugiono mengidentifikasi interview sebagai berikut. *“a meeting of two person exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³³

Wawancara ini mengambil data dengan mewawancarai waka kurikulum tentang bagaimana program-program yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di SDI As-Salam. Wawancara selanjutnya dengan guru kelas tentang bagaimana strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik. Bagaimana penerapan strategi melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan.³⁴ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah visi misi sekolah, tujuan sekolah, kurikulum di SDI As-Salam Kota Malang, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler serta beberapa buku-buku, literatur dan buku pribadi siswa.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm,231

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 240

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, masih rumit, dan kompleks. Maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.³⁵ Hasil dari mereduksi data yang diperoleh yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu visi misi sekolah, tujuan sekolah, kurikulum di SDI As-Salam Kota Malang, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler serta beberapa buku-buku, literatur dan buku pribadi siswa.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 247

dan sejenisnya. Menurut Milles dan Huberman menyatakan.³⁶ Terdapat tiga tahapan dalam display data, yaitu:³⁷

a. Kategori tema

Kategori tema merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Tema-tema yang dicantumkan pada kolom kategori tema sesuai dengan susunan tema pada tabel akumulasi tema yang dipindahkan ke dalam matrik kategorisasi satu persatu secara terperinci, pada kolom kategori tema. Tema yang diambil yang berhubungan dengan strategi pembentukan karakter siswa.

b. Subkategori tema

Setelah serangkaian pada kategori tema selesai, selanjutnya adalah membuat subkategori tema yaitu membagi tema-tema yang telah disusun tersebut kedalam subtema.

c. Proses pengodean

Setelah proses subkategorisasi tema adalah 'pengodean, yaitu memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/atau informan. Sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya kedalam matrik kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan informan tersebut.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 249

³⁷ haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humaika, 2010), hlm. 176-178

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Tahap ketiga setelah reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan *conclusion drawing/verification*. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengandemikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini bisa saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau bahkan tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Keabsahan Data Penelitian

Pengambilan data melalui tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data-data yang masih kurang. Dalam ketiga tahap tersebut, pengecekan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan, maka akan dilakukan penyaringan data satu kali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahawa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan dari

temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:³⁸

1. Ketekunan pengamatan yaitu mengadakan penelitian secara berkesinambungan terhadap objek penelitian guna memahami gejala yang mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan atau evaluasi diri dengan mengamati kenyataan yang ada dilapangan. Dalam analisis kebutuhan ini dilakukan pendataan mengenai mengapa, bagaimana dan apa saja yang diperlukan.

³⁸ Lexi J Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Banding: Remaja Rosdakarya), hlm. 324

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pengumpulan data pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

- a. Wawancara dengan waka kurikulum tentang bagaimana program-program yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di SDI As-Salam. Wawancara selanjutnya dengan guru kelas tentang bagaimana strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik. Bagaimana penerapan strategi melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi.
- b. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan. Peneliti mengambil data dengan mengamati hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru kelas tentang bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik dilihat dari bagaimana program-program yang diterapkan dan dikembangkan di SDI As-Salam Kota Malang dalam upaya pembentukan karakter siswanya. Serta strategi-strategi yang diterapkan oleh guru baik di dalam dan di luar kelas dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang digunakan melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi.
- c. Menelaah teori-teori yang relevan. Teori-teori yang digunakan yang berhubungan dengan strategi pembentukan karakter sikap keteladanan,

sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi.

3. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data adalah bentuk diskripsi.
- b. Menganalisis data dalam tujuan yang ingin dicapai.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Visi, Misi, dan Tujuan SDI As salam Malang

a. Visi

“Mewujudkan generasi muslim berakhlakul karimah, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan masa depan melalui lembaga pendidikan islami yang professional”

b. Misi

- 1) Menjadi lembaga pendidikan islami bermutu dan professional yang berpijak pada nilai-nilai ke islaman.
- 2) Melakukan pembimbingan dan pendidikan secara komperhensif dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.
- 3) Meningkatkan kualitas peserta didik di bidang akademik dan non akademik yang berdasarkan imtaq.
- 4) Mewujudkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu berkontribusi pada kehidupan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara dalam peradaban dunia.

c. Tujuan

- 1) Dapat memahami agama islam secara benar dan menjalankannya secara istiqomah
- 2) Dapat memahami agama islam secara benar dan menjalankannya secara istiqomah

- 3) Dapat memahami agama islam secara benar dan menjalankannya secara istiqomah
- 4) Menumbuhkan dan mengarahkan peserta didik menjadi hamba Allah SubhaanahuwaTa'ala yang sholih dan sholihah secara individual dan social.
- 5) Memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam memasuki lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 6) Membentuk sikap pribadi yang terpuji, bersemangat dan bertanggungjawab
- 7) Mengembangkan semangat keunggulan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, nyaman, dan optimal
- 9) Menyiapkan peserta didik yang mampu menghafal Al qur'an 4-5 juz
- 10) Menjadikan peserta didik yang terdepan dan terbaik dalam pencapaian ujian sekolah.

2. Kurikulum SDI As salam Malang

Kurikulum yang digunakan di SDI As-salam adalah Kurikulum 2013 dengan menerapkan pembentukan karakter melalui pendidikan holistik. Penerapan pembentukan karakter melalui pendidikan holistik ini mulai diterapkan sejak tahun 2017. Di Sekolah Dasar Islam As-Salam pembentukan karakter siswa diterapkan melalui PPK (Program Pembentukan Karakter). Penerapan pendidikan karakter melalui

pendidikan holistik ini adalah hasil pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah seiring dengan ditetapkan kurikulum 2013. Sedangkan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penyusunan kurikulum yaitu kepala sekolah, pendidik, komite sekolah, dan pengawas sekolah. Kepala sekolah berperan untuk melakukan monitoring, pendidik sebagai pelaksana pembelajaran. Adapun struktur muatan kurikulum adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Muatan Kurikulum

MATA PELAJARAN/MUATAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
3.	Muatan Lokal						
	a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	1	1	1	1	1	1
	c. Qur'an Hadist	1	1	1	1	1	1
	d. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		34	36	38	40	40	40

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri terdiri dari kegiatan rutin pembiasaan dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutin pembiasaan terdiri dari upacara bendera, membaca Asmaul Husna, pembelajaran Al-Qur'an (ummi dan tahfidz), shalat berjamaah, shalat Dhuha dan shalat Jumat, kegiatan keputrian dan keputraan, budaya bersih dan sehat, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru. Sedangkan kegiatan terprogram terdiri dari kegiatan student day, kunjungan edukasi, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah Dasar Islam As-Salam memiliki 9 ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di SDI As Salam menjadi wadah minat dan bakat peserta didik. Yang selanjutnya nanti akan ada pembinaan ekstrakurikuler khusus bagi peserta didik yang berbakat. Pelaksanaan ekstrakurikuler dihari Sabtu. Di jam 7.30 – 8.30 adalah Pramuka, dan 09.00 – 10.00 adalaheksrakurikuler pilihan. Berikut adalah penjabaran dari macam-macam ekstrakurikuler di SDI As Salam:

Tabel 4.2
Macam-macam Ekstrakurikuler di SDI As-Salam Kota Malang

Ekstrakurikuler Wajib	Peserta	Ekstrakurikuler Pilihan	Peserta
Pramuka	Kelas 1 & 2	English club	Kelas 1 & 2
		Menggambar & mewarnai	
		Seni islami	
		Karate	
	Kelas 3,4 dan 5	Kelas 3,4 dan 5	Seni islami
			Karate
			Membatik
			Public speaking
			Kepenulisan
			Qiroah & tartil
			Sains club
			Futsal
			PMR

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Program pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

Data yang akan penulis paparkan tentang program pendidikan karakter yang ada di Sekolah Dasar Islam As-salam Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Ibu Ervin Fatchatus Sholichah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“program-program yang ada di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang ini banyak, salah satunya yaitu program *studentday*, *market day*, kegiatan keputraan dan keputrian dan lain-lainnya.”³⁹

Program-program unggulan pendidikan karakter yang ada di Sekolah Dasar Islam As-salam Kota Malang adalah sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan ibu Ervin Fatchatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

a. Student day

Student day adalah program unggulan SDI As Salam yang merupakan serangkaian dari kegiatan ekstrakurikuler. *Student day* di peruntukkan bagi siswa kelas 1 dan 2 yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 07.00-08.30, kegiatan ini berisi agenda untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas siswa Tak jarang, kegiatan ini melibatkan peran dari orang tua siswa. Karakter yang muncul dalam program *student day* adalah demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Berikut adalah jadwal kegiatan *student day* selama tahun ajaran 2018-2019.

Tabel 4.3
Agenda Student Day Semester I Tahun Ajaran 2019 -2020

WAKTU	KEGIATAN		
	Kelas 1 dan 2	Kelas 3 – 5	Kelas 6
21 Juli 2019	Cooking Class	Pramuka	Belajardan ILC
28	Thindak Dhateng Peken kelas 2	Pramuka	Belajardan ILC
4 Ags 2019	As Salam Market kls 2A	Pramuka	Belajardan ILC
11	Lomba HUT RI	Lomba HUT RI	Lomba HUT RI
18	Manasik Haji	Manasik Haji	Manasik Haji
25	Up Grading	Libur	Libur
1 Sept 2019	Berkunjung ke SLB	Pramuka	Belajardan ILC
8	Archery Day	Pramuka	Belajardan ILC
15	Recharge Motivasi ; Tahun Baru Hijriyah	Pramuka	Belajardan ILC
22	Lomba Membuat Kartu Pos – Tim Literasi	Pramuka	Belajardan ILC
29	Up Grading	Libur	Libur
6 Okt 2019	Gardening / Raport PTS I	Pramuka	Belajardan ILC
13	Out Bound	Kelas 1, 2, 3	Belajardan ILC
20	As Salam Market Kelas 2B	Pramuka	Belajardan ILC

⁴⁰ Dokumentasi pada tanggal 20 September 2019

27	Up Grading	Libur	Libur
3 Nov 2019	Painting- arcery	Pramuka	Belajardan ILC
10	Berkuda	Pramuka	Belajardan ILC
17	Archery Day- painting gerabah	Pramuka	Belajardan ILC
24	Up Grading / Prepare PAS	Libur	Libur
10 – 12 Des 2019	Class Meeting	Class Meeting	Class Meeting

Tabel 4.4
Agenda Student Day Semester II Tahun Ajaran 2019 -2020

WAKTU	KEGIATAN		
	Kelas 1 dan 2	Kelas 3 – 5	Kelas 6
5 Januari 2020	Lesson Plan	Libur	Libur
12	Melukis gerabah	Pramuka	Belajar
19	Guru Tamu + Mabit	Pramuka	Belajar
26	PPDB	Libur	Libur
2 Februari 2020	Market Day Kelas 1A	Pramuka	Belajar
9	Berkuda	Pramuka	Belajar
16	Archery Day + Persami	Pramuka	Belajar
23	Up Grading	Libur	Libur
2 Maret 2020	PPDB		
9	Market Day Kelas 1B	Pramuka	Belajar
16	Archery Day	Pramuka	Belajar
23	Membatik	Pramuka	Belajar
30	Up Grading + Mabit	Libur	Libur
6 April 2020	PHBI Isro' Mi'roj	Pramuka	Persiapan UJIAN
13	Thindak Dateng Peken	Pramuka	Persiapan UJIAN
20	Pekan UJIAN SEKOLAH	Pramuka	UJIAN AKHIR
27	Up Grading	Libur	Libur

4 Mei 2020	Targhib Ramadhan: Kirab dan Lomba	Targhib Ramadhan: Kirab dan Lomba	Targhib Ramadhan : Kirab dan Lomba
11	Pondok Ramadhan / Proyek Akhir	Pondok Ramadhan / Proyek Akhir	Pondok Ramadhan / Proyek Akhir
18	Pondok Ramadhan	Pondok Ramadhan	Pondok Ramadhan
25	Pondok Ramadhan	Pondok Ramadhan	Pondok Ramadhan

b. Kartu indisipliner

Kartu indisipliner adalah kartu yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Kartu indisipliner ini dapat digunakan semua warga sekolah. Setiap warga sekolah yang melihat pelanggaran bisa langsung mencatatnya di kartu tersebut. Karakter yang muncul dalam program kartu indisipliner disini adalah karakter jujur, disiplin, dan kerja keras. Kartu ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu:

- 1) Kartu berwarna biru (kategori rendah). Contohnya mencela, mengolok dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa membaca istighfar, meminta maaf dll.
- 2) Kartu berwarna kuning (kategori sedang). Contohnya mencubit, memukul dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa menulis surat pendek yang harus dilakukan pada hari itu, siswa harus menyelesaikan masalahnya.
- 3) Kartu berwarna merah muda (kategori berat). Contohnya mencuri, menyeleksi teman yang direncanakan dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan yang pertama dipanggil orang tuanya,

kemudian diberikan surat peringatan. Jika masih dilakukan maka akan dikeluarkan dari sekolah.

c. Kunjungan edukasi

Kunjungan edukasi adalah salah satu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah. Pembelajaran ini dilakukan di tempat yang menyenangkan. Salah satunya yaitu perpustakaan kota, musium, kebun binatang dan wisata edukasi lainnya. Karakter yang muncul dalam program kunjungan edukasi ini adalah karakter rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

d. Program keputraan dan keputrian

Program keputraan adalah program yang dilaksanakan di SDI As-Salam Kota Malang sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Program ini meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan biasanya berlatih untuk memasak, kajian-kajian islami, membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya yang dapat membuat siswa merasa senang ketika melakukannya.

Program keputrian tidak jauh beda dengan program keputraan, yang membedakan adalah kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan keputraan dan keputrian sendiri. Untuk kegiatan ini dilakukan di hari jum'at ketika siswa laki-laki sedang melakukan sholat jumat. Ketika itu program tersebut dilaksanakan. Kegiatan ini diisi dengan berbagai inovasi-inovasi dan selalu bergantian setiap minggunya.

Program ini diisi dengan pendidik di SDI As-Salam secara bergantian. Karakter yang muncul dalam program ini adalah karakter toleransi, kreatif, mandiri, dan bersahabat/komunikatif

e. Program Tahfidz Al-qur'an

Program tahfidz al-qur'an ini diperuntukkan untuk semua siswa SDI As-Salam Kota Malang. Siswa diajarkan untuk menghafalkan al-qur'an mulai dari kelas 1 dengan dibimbing oleh guru tahfidz masing-masing. Program ini dilaksanakan setiap hari, dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Program tahfidz ini bekerjasama dengan orangtua siswa. Karena ketika siswa di rumah ia murojaah bersama orang tua masing-masing. Dalam hal ini terdapat buku penghubung yang menghubungkan siswa dengan orang tua siswa. Karakter yang muncul dalam program tahfidz ini diantaranya adalah karakter religius dan tanggung jawab.

2. Strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

Data yang akan penulis paparkan dan analisis merupakan data tentang strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang. Penulis telah memperoleh data melalui interview atau wawancara, hasil wawancara diperoleh dari guru kelas 3 sekaligus Wali kelas 3 SDI As-Salam Kota Malang yaitu Ibu Fika Purnamasari, S.Pd. Hasil data dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembentukan karakter siswa melalui sikap keteladanan.

Keteladanan yang dimaksud adalah bagaimana bapak ibu guru dalam berbicara/ucapan, dalam bersikap dan berperilaku yang layak untuk diteladani. Menjadi seorang pendidik harus benar-benar bisa menjadi teladan bukan hanya sekedar penyampai informasi ilmu pengetahuan, tetapi menjadi seorang pendidik juga mentransfer kepribadian dan akhlak yang baik untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi pemimpin negara kedepannya yang lebih baik lagi.

Seorang pendidik merupakan suri tauladan bagi setiap peserta didiknya, menjadi seorang pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan mengajar kepada peserta didiknya saja. Melainkan seorang pendidik juga dapat membina dan memberi contoh kepada peserta didiknya tentang karakter yang baik. Karakter yang baik diantaranya ialah, karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang tergabung dalam penguatan pembentukan karakter (PPK). Dari kelima nilai karakter tersebut yang sekarang didukung oleh pemerintah dan sudah diterapkan di Sekolah Dasar Islam As-salam Kota Malang. Hal tersebut disesuaikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fika Pernama Sari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-salam Malang adalah sebagai berikut:

“guru adalah suri tauladan bagi siswa, semua sikap perilaku maupun penampilan guru akan ditiru dan dicontoh oleh siswa karena pada dasarnya guru adalah digugu dan ditiru. Harapan semua guru yang

dilakukan di luar maupun di dalam sekolah harus sama dalam hal perkataan maupun sikap. Semua yang dilakukan guru harus mencerminkan akhlak yang baik sesuai pengawasan yang ada di sekolah.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang bahwasanya bapak dan ibu guru dalam berbicara bersikap, dan berperilaku sesuai dengan hasil wawancara. Bapak ibu guru dalam berbicara lembut dan tegas tutur katanya dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Bapak ibu dalam bersikap dan berperilaku ramah terhadap guru maupaun siswa dan dapat menjadikan contoh yang baik bagi semua siswa.

b. Pembentukan karakter melalui sikap kedisiplinan

Pembentukan karakter melalui sikap kedisiplinan diantaranya meningkatkan motivasi siswa, mendidik dan melatih siswa, kepemimpinan seorang guru di sekolah, di kelas dan di kehidupan sehari-hari, dalam penegakkan aturan-aturan sekolah, serta pemberian *riward* dan *punishment*.

1) Meningkatkan motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan suatu jiwa seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu aktivitas. Motivasi berasal dari suatu paksaan maupun kegiatan yang membuat dirinya dapat merasakan hal tersebut. Bahwasanya, dalam melaksanakan sesuatu yang memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu yang dilandasi dengan kesadaran. Dalam

⁴¹ Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

menegakkan disiplin sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus

Sholichah,S.Pd sebagai berikut:

“Seorang guru harus selalu mengingatkan apa yang harus dilakukan oleh siswanya. Setelah itu guru juga harus mencontohkan apa saja yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan. Terkadang saya juga mencontohkan siswa melalui cerita-cerita yang dapat menyentuh hati siswa, cerita-cerita yang dapat membuat siswa mencontoh akhlak yang baik dari sebuah kisah yang sudah saya ceritakan.”⁴²

Berdarkan hasil observasi, yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi terhadap siswa yaitu menggunakan cerita-cerita dan bahan bacaan pojok baca yang ada di setiap kelas-kelas.

2) Pendidikan dan latihan siswa.

Pendidikan dan latihan merupakan suatu hal penting dalam memperoleh kemahiran dan keterampilan tertentu. Kemahiran dan keterampilan tersebut akan membuat seseorang yakin akan kemampuan yang ia miliki. Dengan kemampuan tersebut akan membentuk sikap disiplin. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah,S.Pd sebagai berikut:

“Guru dapat mendidik dan melatih siswa melalui program yang sudah ada di sekolah. Salah satunya program keputraan dan keputrian. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat untuk siswa kelas 1 dan 2 dikelas masing-masing dengan wali kelasnya. Karena dirasa mereka masih butuh bimbingan yang lebih khusus karena masih anak-anak. Untuk program keputraan dan keputrian yang kelas atas digabung dari kelas

⁴² Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

3-6 dan dipisahkan antara anak putra dan dan anak putri. Untuk kegiatannya sendiri berisi tentang yang pertama tentu adab-adab yang berasal dari hadist-hadis, aturan-aturan yang berhubungan dengan islam, dan yang paling utama ta'dzim kepada guru maupun orang tua.”⁴³

Program lain yang ada di sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakuliler wajib yang diikuti seluruh siswa di SDI As-Salam Kota Malang. Dari kegiatan tersebut diperkuat oleh pemaparan dengan kamila salah satu peserta didik kelas 3 di SDI As-Salam Kota Malang.

“saya mengikuti ekstrakurikuler wajib dan pilihan, keduanya saya lakukan. Karena saya senang melakukan kegiatan tersebut. Saya mengikuti ekstrakuler memanah, nari dan seni islami.”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan dari ibu Ervin dalam mendidik dan melatih siswa dapat melalui program-program yang sudah ada di SDI As-Salam. Program-program tersebut dilaksanakan anak-anak dalam bentuk-bentuk suatu kegiatan yang dapat membuat anak sadar akan kemampuan yang ia miliki. Program yang ada dikembangkan anak-anak untuk menambah wawasan yang mereka peroleh.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat langsung program-program yang dilaksanakan di SDI As-Salam seperti halnya program keputraan dan

⁴³ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan kamila peserta didik kelas 3, hari jum'at tanggal 20 September 2019, Pukul 13.20

program keputrian. Program keputraan dan keputrian ini dilaksanakan pada hari jumat setelah pembelajaran berlangsung. Ketika siswa putra sedang melaksanakan sholat jumat, kegiatan keputrian ini dilaksanakan dengan kegiatan belajar memasak. Berikut peneliti memberikan dokumentasi berupa kegiatan memasak membuat es sarang burung dan membuat roti yang dapat mendidik dan melatih siswa dalam pembelajaran memasak.⁴⁵



Gambar 4.1

Kegiatan keputrian (memasak)

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwanya program keputraan dan keputrian dapat mengembangkan bakat siswa seperti halnya yang ada pada gambar di atas. Siswa dapat belajar memasak bersama dengan teman-temannya melalui program tersebut.

- 3) Kepemimpinan seorang guru di sekolah, di kelas dan di kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Dokumentasi pada tanggal 20 September 2019

Menjadi seorang guru harus bisa memimpin siswanya dalam kegiatan di sekolah, di kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Seorang pemimpin tentunya memiliki kualitas yang baik untuk menentukan berhasil atau tidaknya dalam membina siswanya. Inti dari hal tersebut berada pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Fika Purnamasari, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Ketika ada di dalam kelas seorang guru mengharapkan disiplin apa yang kita hadapkan. Guru tidak perlu menunggu orang yang mengurus kedisiplinan melainkan langsung dilakukan tindakan oleh guru itu sendiri. Semua guru berperan dalam mendisiplinkan siswa.”⁴⁶
Pernyataan tersebut diperkuat sekaligus diperlengkap oleh

ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd mengatakan:

“Dalam kehidupan sehari-hari tidak bosan-bosannya guru mengingatkan, mencontohkan, meneladani akhlak yang baik dan juga tidak lupa untuk selalu mendoakan siswa-siswanya agar senantiasa diberikan ilmu yang bermanfaat dikemudian hari. Doa-doa bisa melalui surat muzamil, mudasir, dan al-mulk.”⁴⁷

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi yaitu ketika ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan di sekolah guru secara langsung mengingatkan bahwanya hal tersebut tidak diperbolehkan, perilaku tersebut tidak boleh dilakukan oleh anak yang memiliki akhlak baik. Tutur kata

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

yang digunakan juga bersifat lembut dan tegas melainkan tidak membuat siswa sakit hati. Dari kegiatan yang ada semua cerminan seorang pemimpin berasal dari dalam diri seorang pemimpin itu sendiri.

4) Menegakkan aturan di sekolah

Penegakkan aturan merupakan penerapan dari salah satu penegakkan disiplin. Dengan adanya aturan ini, siswa diharapkan taat pada aturan yang sudah ada dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh kesadaran diri sendiri. Setiap sekolah memiliki aturan yang beda-beda untuk mendisiplinkan siswanya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Fika Purnamasari, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Menegakkan aturan di sekolah sudah ada konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan kesalahan yang sudah anak-anak lakukan. Di SDI As-salam terdapat kartu indisipliner. Kartu ini memiliki 3 tingkatan yaitu:

- (a) Kartu berwarna biru (kategori rendah). Contohnya mencela, mengolok dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa membaca istighfar, meminta maaf dan lain-lainnya.
- (b) Kartu berwarna kuning (kategori sedang). Contohnya mencubit, memukul dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa menulis surat pendek yang harus dilakukan pada hari itu, siswa harus menyelesaikan masalahnya.
- (c) Kartu berwarna merah muda (kategori berat). Contohnya mencuri, menyelekai teman yang direncanakan dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan yang pertama dipanggil orang tuanya, kemudian diberikan surat peringatan. Jika masih dilakukan maka akan dikeluarkan dari sekolah.”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

Dari hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi langsung bahwa di SDI As-Salam dalam menegakkan aturan salah satunya menggunakan kartu indisipliner yaitu kartu yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Kartu ini digunakan untuk menulis tindakan melanggar aturan yang ada di sekolah. Kartu ini memiliki 3 tingkatan yaitu kategori rendah, sedang, dan berat. Berikut peneliti memberikan dokumentasi kartu indisipliner yang ada di SDI As-Salam Kota Malang.⁴⁹

Gambar 4.2
Kartu Indisipliner

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwasanya dengan penerapan kartu indisipliner ini diharapkan siswa bisa lebih disiplin, jujur dan tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan siswa. Kartu ini juga melatih siswa dalam penegakkan disiplin di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang.

⁴⁹ Dokumentasi pada tanggal 06 September 2019

5) Pemberian *Riward* dan *Panishment*

Seorang guru atau pendidik dalam menerapkan *riward* dan *punishment* tidak boleh dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan. Jika guru hanya menerapkan salah satu maka tidak berjalan dengan efektif. Dalam penerapannya maka keduanya harus dilakukan secara seimbang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd yaitu:

“Untuk pemberian riward (hadiah) yang pertama di kelas sendiri ada pemberian bintang dari wali kelas untuk siswa yang disiplin. Kemudian bintang dikumpulkan dan disetiap minggu ada pemberian hadiah untuk yang mendapatkan bintang terbanyak. Kemudian yang kedua di sekolah sendiri setiap bulan terdapat *the best student* yang diberikan hadiah berupa pin *the best student*. Selanjutnya kelas terdisiplin diberikan hadiah berupa piagam dan piala dan juga diberikan voucher belanja untuk dibelanjakan dikoperasi sekolah.

Untuk *punishment* (hukuman) di SDI As-Salam ini sudah menggunakan kartu indisipliner yang boleh diberikan siapa saja yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan siswa-siswa SDI As-salam.”⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat langsung pemberian *riward* di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan bintang untuk siswa yang selesai mengerjakan tugas terlebih dahulu, tidak ramai di kelas dan juga diberikan kepada siswa yang disiplin ketika proses pembelajaran berlangsung dan lain-lain.⁵¹ Bintang tersebut dikumpulkan masing-masing siswa dan setiap minggunya guru mengecek siapa yang mendapatkan bintang terbanyak untuk diberikan hadiah. Dalam

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

⁵¹ Observasi pada tanggal 20 September 2019

pemberian *punishment* guru menyesuaikan dengan kartu insipliner yang sudah ada. Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

c. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan

Pembentukan karakter dengan pembiasaan diantaranya adalah membiasakan siswa lebih percaya diri, membiasakan siswa supaya terbuka akan kebenaran dan keadilan, membiasakan siswa supaya menghindari sikap rasis kepada temannya, membina siswa berani dan tidak penakut. Pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan cara pembiasaan perilaku yang positif dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan dan istiqomah merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif bersifat otomatis atau reflex terjadi melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilaksanakan secara bersama-sama maupun individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fika Purnamasari, S.Pd, pembiasaan dapat dicontohkan sebagai berikut:

“pembiasaan ini dapat dilakukan seperti contoh memimpin sholat, menjadi petugas upacara, menjadi petugas qismul amn, membuat proyek akhir, saling mengingatkan bila ada teman yang salah, berani menyampaikan tentang suatu kejadian yang baik atau yang buruk dan lain sebagainya.⁵²

Pernyataan berikut diperkuat sekaligus diperlengkap oleh ibu

Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd mengatakan:

“pembiasaan yang saya lakukan yaitu pembiasaan berkata jujur melalui saya menanyakan kepada anak-anak siapa yang sholat subuh

⁵² Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

hari ini. Dari pertanyaan tersebut anak akan menjawab jujur dan guru memberikan jempol untuk siswa yang berkata jujur. pembiasaan lain yang ada di SDI As-Salam ini yaitu hafalan Al-quran dan murojaah, pembiasaan ta'dzim (menundukkan badan ketika di depan guru).⁵³

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah juga dilakukan di rumah masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan secara mandiri, baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan seorang siswa yaitu Aufa kelas 3b di SD Islam As-Salam Kota Malang.

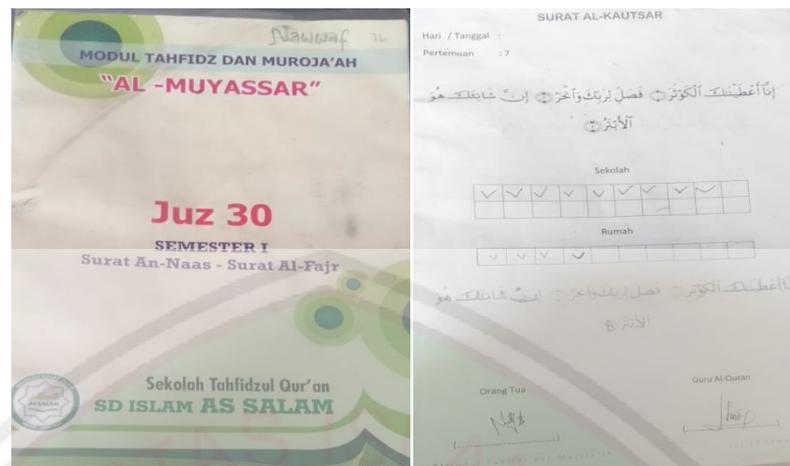
“Sering bantuin ibu ketika berada di rumah, saya biasanya mengerjakan PR sendiri, merapikan tempat tidur sendiri dan juga mandi dari kelas 1 sendiri. Di rumah saya juga selalu melakukan murojaah dengan ibu sehingga saya menjadi bisa.”⁵⁴

Selain dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat modul tahfidz dan murojaah “Al-Muyassar” yang bekerja sama dengan LPI Sari Bumi Sidoarjo yang digunakan sebagai buku pegangan tahfidz siswa. Ketika siswa di sekolah mereka melakukan ziyadah dan ketika siswa di rumah mereka wajib melakukan murojaah ayat yang telah disetorkan ke guru tahfidznya. Tugas orang tua ketika di rumah hanya membantu siswa murojaah saja, melainkan tidak diperkenankan untuk menambah hafalan atau ziyadah. Berikut dokumentasi modul tahfidz dan murojaah siswa.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Aufa peserta didik kelas 3, hari jum'at tanggal 20 September 2019, Pukul 13.20

⁵⁵ Dokumentasi pada tanggal 20 September 2019



Gambar 4.3
Modul Tahfidz dan Murojaah Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung modul tahfidz dan murojaah siswa yang digunakan para siswa di SDI As-Salam Kota Malang untuk menghafal al-qur'an dan murojaah ketika ia berada di rumah. Siswa yang sudah hafalan di sekolah ketika di rumah ia melakukan murojaah dengan orangtua masing-masing. Tahfidz ini adalah salah satu program unggulan yang ada di SDI As-Salam Kota Malang karena semua siswa diwajibkan untuk menghafal al-qur'an ketika masuk di SDI As-Salam Kota Malang.

- d. Menciptakan Suasana yang Kondusif dalam Belajar Siswa Merasa Nyaman dan Senang Belajar di Sekolah

Menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah adalah dengan peran semua unsur sekolah menciptakan suasana kondusif dalam belajar di lingkungan sekolah, kerjasama sekolah dengan orang tua mendukung program kegiatan sekolah, kerja sama sekolah dengan lingkungan supaya

menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan program yang ada di sekolah.

- 1) Peran semua unsur sekolah menciptakan suasana kondusif dalam belajar di lingkungan sekolah.

Semua warga sekolah harus memiliki sikap peduli terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, semua warga sekolah harus proaktif dalam setiap program pendidikan karakter yang sudah di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd yaitu:

“Setiap guru harus memiliki sikap yang baik dan ramah pada semuanya agar terciptanya suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Dan juga menggunakan pendekatan hati yang bisa menyatukan antar satu dengan yang lainnya.”⁵⁶
Pernyataan tersebut diperkuat sekaligus diperlengkap oleh

ibu Fika Purnamasari, S.Pd mengatakan:

“Untuk unsur sekolah antar satu dengan yang lainnya saling mendukung. Apabila ada masalah-malalah dicari solusinya secara bersama-sama tidak membedakan antara guru senior maupun guru junior semua sama. Anak-anak juga akan merasakan ketika guru memiliki sikap toleransi dan bersikap yang baik.”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat langsung semua warga sekolah saling mendukung dalam pendidikan karakter.⁵⁸ Dengan cara menjalankan tugasnya masing-masing, seperti guru dengan perannya di dalam kelas, dan juga karyawan

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

⁵⁸ Observasi pada tanggal 20 September 2019

membantu tugas dari guru. Semua warga sekolah saling tolong menolong dengan baik dan menjalin komunikasi dengan baik antar sesama guru maupun dengan siswanya.

- 2) Kerjasama sekolah dengan orang tua mendukung program kegiatan sekolah.

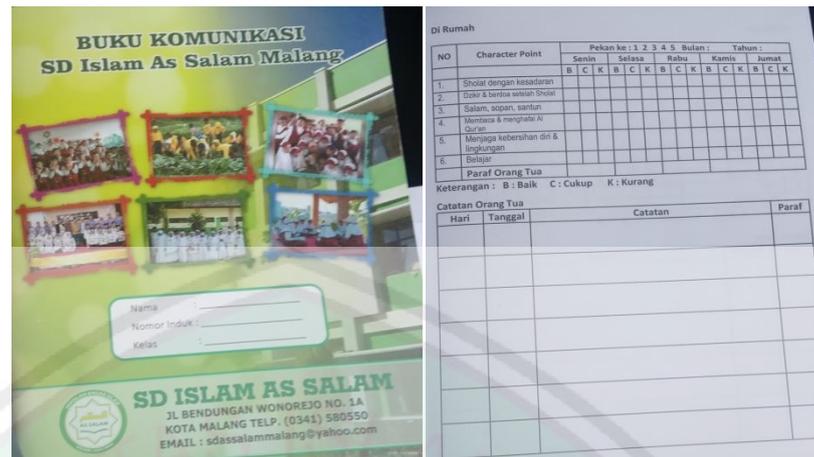
Kerjasama sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung program-program kegiatan yang ada di sekolah. Sekolah dan orang tua harus mampu bersinergi dalam melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap seluruh aktifitas anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Fika Purnamasari, S.Pd sebagai berikut:

“Untuk di sekolah ada komite, memiliki paguyupan kelas masing-masing. Ada kegiatan *home visit* yaitu keliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Ketika ada kegiatan-kegiatan di sekolah paguyupan kelas ikut serta dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Untuk komite memiliki program ketika ada kegiatan di sekolah ikut serta seperti membawakan konsumsi untuk kegiatan tersebut. Selain itu antar guru dan orang tua melalui buku komunikasi yang digunakan untuk sarana penghubung antara pihak sekolah dan orang tua”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi langsung dengan melihat buku komunikasi yang berisi apakah peserta didik ketika di rumah dan di sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh guru ketika berada di sekolah.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

⁶⁰ Dokumentasi pada tanggal 06 September 2019



Gambar 4.4
Buku Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika di rumah orang tua yang mengisi dan mengawasi anaknya, sehingga keterlibatan orang tua sangat penting untuk terlaksananya program-program yang ada di sekolah.

- 3) Kerja sama sekolah dengan lingkungan supaya menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

Lingkungan sekolah berperan aktif dalam terlaksananya kegiatan yang ada di sekolah. Keberadaan sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya. Masyarakat juga diharapkan ikut mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Jika kondisi sekolah dengan masyarakat tercipta dengan baik, maka akan menciptakan suasana yang kondusif dalam terlaksananya pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Kerja sama sekolah dengan lingkungan sekolah mengikutsertakan masyarakat dengan kegiatan sekolah seperti halnya ada kegiatan pengajian kita ikut mengundang masyarakat sekitar, kegiatan penyembelihan hewan qurban kita bagikan dengan masyarakat sekitar dan juga pada bulan ramadhan masyarakat juga melakukan sholat tarawih di masjid sekolah. Dari semua kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat maka mereka akan mendukung program-program yang ada di sekolah.”⁶¹

Pernyataan tersebut diperkuat sekaligus diperlengkap oleh ibu Fika Purnamasari, S.Pd mengatakan:

“Untuk dengan lingkungan sekitar kita menjalin kerjasama yang baik. Karena lingkungan sekitar juga banyak membantu sekolah seperti lahan parkir, lapangan olahraga, kegiatan bakti sosial masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Karena masyarakat juga ikut serta dalam mendukung program-program yang ada di sekolah.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan langsung yaitu peneliti melihat langsung kegiatan olahraga dilaksanakan di lapangan dekat dengan warga.⁶³ Jika ada siswa yang salah dengan masyarakat mereka langsung menyampaikan dengan baik pada pihak sekolah. Terdapat juga lahan parkir yang di sediakan masyarakat untuk sekolah. Dari semua kegiatan tersebut maka akan terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat.

- e. Pengintegrasian dan internalisasi pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam

⁶¹ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

⁶² Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

⁶³ Observasi pada tanggal 06 September 2019

hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Memasukkan program-program yang ada di SDI As-salam dalam keseharian melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. Selain dalam kegiatan pembelajaran, program-program di SDI As-salam juga dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran.⁶⁴

Pernyataan tersebut diperkuat sekaligus diperlengkap oleh ibu Fika Purnamasari, S.Pd mengatakan:

“Untuk pengintegrasian kita masukkan tematik, mengajarkan tematik dengan rpp yang sesuai diajarkan maka akan terdapat PPK. Untuk internalisasi melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Semua kegiatan difokuskan pada pembinaan akhlak.⁶⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan di SDI As-salam Kota Malang bahwanya guru memasukkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran.⁶⁶ Selain pada proses pembelajaran di dalam kelas pendidikan karakter sendiri sudah masuk pada program-program yang ada di SDI As-salam Kota Malang. Program-program yang ada di

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1 SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 20 September 2019, pukul 13.05 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang, pada hari Jumat tanggal 6 September 2019, pukul 08.30 WIB

⁶⁶ Observasi pada tanggal 20 September 2019

sekolah ini menitikfokuskan pada pembinaan akhlak peserta didiknya. Diantara program tahfidul quran, murojaah, umi dan lainnya.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang diantaranya melalui (1) sikap keteladanan, (2) sikap kedisiplinan yang mencakup meningkatkan motivasi siswa, mendidik dan melatih siswa, kepemimpinan seorang guru di sekolah, di kelas dan di kehidupan sehari-hari, menegakkan aturan, dan pemberian *riward* dan *punishment*, (3) melalui pembiasaan, (4) menciptakan susana kondusif dalam belajar, dan (5) integrasi dan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Pembentukan karakter siswa yang diterapkan di sekolah tidak dapat dilaksanakan hanya melalui pembelajaran saja, akan tetap diimbangi dengan kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan di atas. Tanpa adanya bantuan dari pihak sekitar pembentukan karakter siswa tidak akan berjalan dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian dengan data yang dapat dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan analisis terkait dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung pembahasan yang dideskripsikan. Deskripsi tersebut diharapkan dapat memaparkan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas fokus penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang. Data-data yang didapat akan dibahas dan dipaparkan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah dalam menemukan jawaban dari fokus penelitian.

A. Program-program pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang

Program pembentukan karakter yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang adalah melalui program-program unggulan yang ada di sekolah yaitu Program *Student day* adalah program unggulan SDI As Salam yang merupakan serangkaian dari kegiatan ekstrakurikuler. Program kartu indisipliner adalah program kartu yang ada di SDI As-Salam Kota Malang untuk mendisiplinkan peserta didiknya yang melanggar aturan di sekolah. Program kunjungan edukasi adalah salah satu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah. Program keputraan dan keputrian adalah program yang dilakukan untuk melatih kemandirian siswa.

Program tahfidz al-qur'an adalah program hafalan al-quran untuk semua siswa yang bersekolah di SDI As-Salam Kota Malang.

Program-program di atas adalah program-program unggulan yang ada di SDI As-Salam yang dengan adanya program ini diharapkan dapat terbentuknya pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah Dasar Islam As-Salam ini merupakan sekolah yang berbasis islami, dimana kegiatan yang dilakukan menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang baik bagi siswanya.

B. Strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kulikuler maupun ekstra kulikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan di luar jam pelajaran.⁶⁷ Berikut merupakan strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang:

1. Pembentukan karakter siswa melalui sikap keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap, dipahami dan diterapkan para manusia. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya. Setiap

⁶⁷ M. Furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39

perbuatan yang dilakukan guru akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁶⁸Jadi peserta didik akan meniru apa saja yang pendidik ajarkan dan lakukan, mereka beranggapan bahwa pendidik merupakan seorang panutan yang benar dimata peserta didik. Seorang anak akan melihat dan kemudian ia lakukan entah itu benar maupun salah. Oleh karena itu menjadi seorang pendidik harus benar-benar hati-hati dalam setiap perbuatan yang sedang dilakukannya. Karena setiap orang menginginkan pendidikan anaknya membuahkan hasil yang terbaik untuk meneladani sifat Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al ahzab [33]: 21)⁶⁹

Berdasarkan ayat diatas menjadi seorang muslim wajib meneladani sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan yang diajarkan pada peserta didik seharusnya berpatokan pada apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Setiap proses pembelajaran, peran pendidik sangat penting untuk melahirkan peserta didik yang unggul, sukses, dan berhasil dikemudian hari.

Menjadi seorang guru tidak hanya mengajarkan pelajaran saja melainkan harus mengajarkan dalam segala hal seperti perbuatan yang

⁶⁸ M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 41

⁶⁹*Mushaf Fahmi bi Syaughin Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013), hlm. 420

baik, berpakaian yang sopan, tidak menggunakan kata-kata yang kasar melainkan menggunakan tutur kata yang halus dan tegas. Seperti yang sudah dilakukandi SDI As-Salam Kota Malang pendidik selalu menggunakan pakaian yang sopan agar peserta didik selalu meniru apa yang dikenakan pendidik, tidak hanya itu pendidik juga menggunakan kalimat yang sopan dan santun dalam mengingatkan siswanya maupun saat berbicara dengan sesama pendidik. Sebagaimana firman Allah SAW:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿۷۰﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-ahzab [33]: 70)⁷⁰

Berdasarkan ayat di atas menjadi seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik dan juga perkataan yang baik. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

2. Pembentukan karakter melalui sikap kedisiplinan

a. Meningkatkan motivasi siswa

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkann kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Salah satu indikator kedisiplinan yaitu melalui peningkatan motivasi. Motivasi adalah keadaan suatu jiwa seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu aktivitas. Motivasi berasal

⁷⁰*Mushaf Fahmi bi Syaughin Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013), hlm. 460

dari suatu paksaan maupun kegiatan yang membuat dirinya dapat merasakan hal tersebut.⁷¹Bahwasanya, dalam melaksanakan sesuatu yang memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu yang dilandasi dengan kesadaran. Dalam menegakkan disiplin sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDI As-Salam bahwasanya untuk kedisiplinan dalam meningkatkan motivasi siswa diawali dari seorang pendidik dalam hal ketepatan waktu datang ke sekolah. Guru akan datang lebih awal dibanding dengan siswa. Hal itu membuat siswa akan sadar ketika seorang pendidik mencontohkan hal yang baik akan diikuti dari kesadaran diri sendiri. Selain dari kesadaran diri sendiri juga bisa melalui paksaan, seorang siswa harus datang tepat waktu ketika di sekolah. Jika siswa datang terlambat ke sekolah maka sekolah akan memberikan konsekuensi kepada siswa tersebut. Dari situ lah siswa akan datang tepat waktu ketika berangkat ke sekolah. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi berasal dari kesadaran diri dan suatu paksaan yang akan membuat ia melakukan hal tersebut.

Selain dari contoh di atas dalam peningkatan motivasi siswa seorang pendidik juga memberikan cerita-cerita yang dapat menarik siswa untuk membuat ia sadar dalam hal kedisiplinan. Seorang pendidik memberikan cerita untuk membangkitkan kesadaran seseorang agar ia

⁷¹ M. Furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 42

dapat melakukan hal kedisiplinan. Cerita-cerita yang diberikan guna untuk membentuk akhlak siswa melalui kedisiplinan.

b. Pendidikan dan latihan siswa

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.⁷² Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik.

Pendidikan dan latihan yang dilakukan di SDI As-Salam ini dilakukan melalui program-program yang ada. Seperti halnya program keputraan dan keputrian yang dilakukan guna untuk melatih kemandirian siswa. Melatih siswa untuk belajar kreatif dengan melakukan hal-hal yang dilakuakn secara bersama-sama. Contohnya seperti kegiatan memasak secara mandiri, mencuci sendiri dan lain-lainnya. Tidak hanya memasak melainkan kegiatan yang berhubungan dengan adab siswa, menjelaskan bagaimana siswa harus ta'dzim kepada guru dari situ siswa akan sadar secara sendiri bagaimana ia menempatkan dirinya menjadi lebih baik lagi.

⁷² M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 47

c. Kepemimpinan seorang guru di sekolah, di kelas dan di kehidupan sehari-hari

Seorang pendidik dituntut untuk menguasai semua bidang, terutama dalam memimpin peserta didiknya. Menjadi pendidik tidak hanya memimpin di dalam kelas melainkan harus bisa menjadi pemimpin baik di dalam kelas, di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Kualitas kepemimpinan dari seseorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, murid, atau pun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Faktor penting kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan dalam kehidupan sehari-harinya.

Penegakkan disiplin di SDI As-Salam Kota Malang ini tidak hanya dilakukan kepala sekolah saja, melainkan semua guru memiliki tugas memimpin untuk menegakkan kedisiplinan pada siswa. Berdasarkan penjelasan dan observasi yang dilakukan di SDI As-Salam semua guru memiliki peranan penting dalam menegakkan kedisiplinan pada siswanya. Karena menjadi seorang guru harus bisa adil dan tegas kepada semua agar tidak terjadi perbedaan antar siswa.

Penegakkan disiplin juga dimulai dari semua guru, sebagai guru tidak henti-hentinya untuk mengingatkan dan mencontohkan kepada siswa pada hal kedisiplinan. Jika ada guru melihat langsung perbuatan siswa yang tidak baik maka guru akan langsung mengingatkan pada

siswa bahwa hal yang dilakukannya itu tidak baik. Tutar kata yang digunakan juga bersifat lembut tidak membuat sakit hati siswa. Dari kegiatan tersebut semua cerminan seorang pemimpin berasal dari dalam diri seorang pemimpin itu sendiri.

d. Menegakkan aturan di sekolah

Menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.⁷³ Menegakkan aturan di sekolah dilakukan di semua sekolah, karena termasuk pada salah satu penegakkan disiplin. Penegakkan disiplin disini dilakukan melalui aturan-aturan yang ada di semua lembaga. Dengan adanya aturan yang diterapkan di masing-masing sekolah diharapkan agar peserta didik dapat mentaati aturan yang telah ditentukan. Aturan yang ada guna untuk melatih kesadaran diri sendiri. Setiap sekolah memiliki aturan yang berbea-beda untuk mendisiplinkan siswanya.

Penegakkan aturan yang dilakukan di SDI As-Salam Kota Malang tidak hanya dari guru langsung melainkan di sekolah ini memiliki program kartu indisipliner yang digunakan untuk siswa yang melanggar aturan di sekolah. Kartu ini memiliki 3 tingkatan yang digunakan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswanya. Kartu ini memiliki konsekuensi masing-masing, dengan adanya kartu ini agar

⁷³M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 49

tidak membeda-bedakan konsekuensi yang diberikan pada masing-masing siswa.

e. Pemberian *riward* dan *punishment*

Perilaku siswa dalam berinteraksi dengan temannya ada perilaku positif dan negatif. Perilaku apapun yang dilakukan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang bersifat positif perlu diberikan apresiasi, pujian, dan pemberian hadiah. Disamping memberikan penghargaan dalam interaksi dikenal pula hukuman atau sangsi. Hukuman dan sangsi ini juga diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau tingkah laku siswa yang bersifat negatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDI As-salam pemberian riward yang dilakukan guru melalui pemberian bintang kepada siswa yang disiplin ketika pembelajaran berlangsung. Pemberian bintang ini diberikan langsung oleh guru kelas, kemudian bintang tersebut dikumpulkan oleh masing-masing siswa. Setiap minggu ada pemberian riward kembali kepada siswa yang mendapatkan bintang terbanyak. Disamping itu juga di sekolah terdapat pemberian riward kepada kelas terdisiplin dan kelas terbersih. Pemberian riward ini dilakukan setiap akhir bulan. Kelas yang mendapatkan riward diberikan vocer belanja dikoperasi sekolah.

Selain pemberian riward, di SDI As-Salam ini juga menerapkan pemberian punishment kepada siswa yang melanggar aturan di sekolah atau bertingkah negatif yang dilarang oleh sekolah. Pemberian

punishment ini dilakukan melalui kartu indisipliner yang sudah ada di SDI As-Salam. Kartu ini memiliki 3 tingkatan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru akan memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa.

Sesuai dengan teori yang disampaikan dalam bukunya M. Furqon penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin.⁷⁴Oleh karena itu, penerapan pemberian riward dan punishment harus dilakukan secara bersinergi guna tercapainya penegakkan disiplin.

3. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi di sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Pembentukan karakter siswa memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus dilakukan.

Ungkapan Dorothy Law Nottle dalam Furqon tersebut bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut akan menjadikan kebiasaan kepada anak yang mana anak ditemui

⁷⁴ M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 43

setiap harinya.⁷⁵ Jika anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik dan membawa dampak positif bagi anak itu sendiri, maka diharapkan anak akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Karena anak memiliki sifat yang paling senang meniru, baik meniru guru maupun dari orangtuanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDI As-Salam bahwasanya Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dirahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga aktivitas yang terpola atau tersistem. Dalam hal pembiasaan untuk peserta didik dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan, seperti firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyangkutkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Hud 11: 115)⁷⁶

Melakukan sesuatu harus disertai dengan kesabaran termasuk cara dalam mendidik anak. Karena anak adalah peniru paling ahli dalam kehidupan, maka pembiasaan yang baik ditanamkan kepada anak seharusnya disertai dengan pembiasaan dari seorang pendidik dan juga orang tua. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu makan akan lebih mudah dalam melaksanakan dengan senang hati. Oleh karena itu

⁷⁵ M. furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 51

⁷⁶ *Mushaf Fahmi bi Syaqqin Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013), hlm. 234

seorang pendidik dan orang tua harus membiasakan anak pada perilaku positif agar anak tidak salah pada perilaku negatif.

Salah satu pembiasaan yang ada di SDI AS-Salan Kota Malang adalah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai semua siswa melakukan sholat dhuha berjamaah. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan sholat dhuha berjamaah ketika ia berada di rumah. Selain itu kegiatan lain yang dapat menunjang pembentukan karakter siswa yaitu melalui kegiatan student day, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sholat dhuha berjamaah dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat membangun karakter yang baik bagi peserta didik.

4. Pembentukan karakter melalui suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya untuk membangun kultur terutama berkaitan dengan budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.⁷⁷ Budaya yang dilakukan di SDI As-Salam untuk menciptakan suasana yang kondusif membutuhkan kerjasama yang baik dengan yang lain. Sehubungan dengan budaya sekolah seluruh warga sekolah juga ikut serta dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun karakter yang baik. Budaya yang dilakukan di SDI As-Salam diantaranya budaya religius yaitu menundukkan badan ketika berjalan di depan yang lebih tua, mengucapkan salam bila bertemu guru,

⁷⁷ M. Furqon Hidayatulla, *pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 52

mencium tangan guru, dan lain-lain. Dalam firman Allah SWT QS. Al-An'am ayat 54 berbunyi:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am:54).⁷⁸

Menciptakan suasana yang kondusif memerlukan dukungan tidak hanya peran dan tugas dari lingkungan sekolah. Melainkan perlu adanya kerjasama antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Sebagai contoh jika di sekolah menerapkan budaya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau berpapasan dengan guru, keluar dan masuk kelas. Maka, sangat penting juga orangtua harus mampu bersinergi dalam melaksanakan program yang sama yaitu membiasakan mengucapkan salam ketika berada di rumah. Begitu juga dengan lingkungan yang ada di masyarakat, siswa dibiasakan untuk selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang di lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh penerapan yang ada di SDI As-Salam bahwasanya dalam menciptakan suasana yang kondusif, sekolah ini menerapkan program tahfidz al-quran dan bekerjasama dengan orangtua untuk terlaksananya program yang ada di sekolah ini. Program tahfidz al-quran

⁷⁸Mushaf Fahmi bi Syaqqin Al-Qur'an dan Terjemahnya (Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013)

ini ketika siswa di sekolah menambah hafalan. Dan ketika berada di rumah orangtua hanya mendampingi anaknya untuk murojaah yang sudah dihalafalkan ketika berada di sekolah. Ketika di rumah orang tua tidak diperkenankan untuk menambah hafalan atau ziyadah karena orangtua mengajari panjang pendek bacaan ada yang kurat tepat, membenarkan panjang pendek bacaan itu lebih sulit dibandingkan dengan menambah hafalan baru anak. Sebagai pembuktian program ini diberlakukan melalui buku penghubung antara orangtua dan sekolah sehingga program ini dapat berjalan dengan baik.

5. Integrasi dan internalisasi pendidikan karakter

Integrasi merupakan pembaruan hingga kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi berasal dari sekolah orang tua, dan masyarakat. Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.⁷⁹ Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan

⁷⁹ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1 Februari 2012

melalui kegiatan pengelolaan semua urusan sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan pada silabus tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDI As-Salam Kota Malang bahwasanya untuk pengintegrasian dan internalisasi guru sudah memasukkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan setiap harinya sesuai dengan RPP yang ada. Selain itu, tidak hanya pada proses pembelajaran melainkan diikutkan melalui program-program yang sudah ada di sekolah. Program-program yang ada di SDI As-Salam Kota Malang menitikfokuskan pada pembinaan akhlak siswa. Karena di sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis islami. Untuk itu, diutamakan pada pembinaan akhlak siswa yang sudah terintegrasi dengan pembelajaran kurikulum 2013. Untuk internalisasi

dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah baik dari guru maupun dari masing-masing siswa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang adalah sebagai berikut:
 - a. Program *Student day* adalah program unggulan SDI As Salam yang merupakan serangkaian dari kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. Program kartu indiscipliner adalah program kartu yang ada di SDI As-Salam Kota Malang untuk mendisiplinkan peserta didiknya yang melanggar aturan di sekolah.
 - c. Program kunjungan edukasi adalah salah satu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah.
 - d. Program keputraan dan keputrian adalah program yang dilakukan untuk melatih kemandirian siswa.
 - e. Program tahfidz al-qur'an adalah program hafalan al-quran untuk semua siswa yang bersekolah di SDI As-Salam Kota Malang.
2. Strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan holistik di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan keteladanan yang dilakukan di SDI As-Salam adalah guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik yang dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya.
- b. Penerapan pembentukan karakter melalui sikap kedisiplinan yaitu dengan cara meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan selalu mengingatkan apa yang harus dilakukan oleh siswa, pendidikan dan latihan siswa yaitu dengan salah satunya program keputraan dan keputrian, kepemimpinan seorang guru di sekolah, di kelas, dan di kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara seorang guru mengingatkan, mencontohkan meneladani akhlak yang baik dan mendoakan siswa, menegakkan aturan di sekolah yaitu penerapan kedisiplinan melalui kartu indisipliner dan pemberian *riward* dan *punishment* yaitu pemberian *riward* kepada siswa yang berprestasi dan *punishment* melalui penggunaan kartu indisipliner.
- c. Pembentukan karakter melalui pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan memimpin sholat, menjadi petugas upacara, dan pembiasaan berkata jujur. Menciptakan suasana yang kondusif memerlukan dukungan tidak hanya peran dan tugas dari lingkungan sekolah. Melainkan perlu adanya kerjasama antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.
- d. Pengintegrasian dan internalisasi pendidikan karakter yaitu dengan cara memasukkan program-program melalui kegiatan pembelajaran

dan diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang ada di SDI As-Salam Kota Malang.

- e. Menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar yaitu dengan seorang guru harus memiliki sikap yang baik dan ramah kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang terutama bagi para pendidik dan warga sekolah. diharapkan agar tetap konsisten dalam menerapkan strategi-strategi yang sudah diterapkan untuk pembentukan karakter siswa. Dan juga sebagai guru jangan bosan-bosan untuk selalu menegur dan mengingatkan peserta didik apabila ia melakukan hal yang kurang benar. Selain itu, diharapkan juga agar dapat mengembangkan strategi-strategi yang lain untuk pembentukan karakter yang lebih baik untuk kedepannya.
2. Bagi orang tua, keikutsertaan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah terutama dalam hal pembentukan karakter untuk siswa. Dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk mewujudkan pendidikan karakter yang telah diajarkan di sekolah peran orang tua sangat diutamakan, guna untuk berjalannya tujuan yang ingin dicapai.
3. Bagi peserta didik, tetap semangat dan harus rajin dalam menuntut ilmu, harus selalu menghormati dan menyanyangi guru dan orang tua. Harus

bisa menghargai sesama teman maupun dengan yang lainnya. Selain itu menjadi seorang siswa juga harus selalu aktif dalam menjalankan aktivitas, baik di sekolah maupun di luar sekolah. karena semua kegiatan yang dilakukan dapat membawa peserta didik pada kesuksesan dikemudian hari. Agar menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Hardiansyah,haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Heriyanto,Husain. 2003.*Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadradan Whitehead*. Bandung: Mizan Media
- Hidayatulla, M. furqon. 2010 *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, Surakarta: Yuma PustakaUtama.
- Kemendiknas.*Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 – 2009*Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni. 2010.*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma , Dharmadkk. 2011.*Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latifah,M. 2008. *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor.
- Lestari,Sri. 2013.*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: kencana.
- Lickona, Thomas. 2012.*Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1
- Megawangi,Ratna. 2005. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Muleong, Lexi J. 2014.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Banding: Remaja Rosdakarya.
- Musfah,Jejen. 2012. Membumikan Pendidikan Holistik, Dalam Jejen Musfah Dkk. *Pendidikan Holistik;Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Mushaf Fahmi bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2013. Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an
- Narwanti, Sri. 2011.*Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Rubiyanto, Nanik dan Dani Haryanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

- Sampurno, Pandu Joyo dkk. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013: MOODLE (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment) dalam Pembelajaran Fisika melalui Lembar Kerja Siswa pada Materi Optik di SMA*. Jurnal Fisika Indonesia. Universitas Jember. No: 55, Vol XIX
- Sjarkawai. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsana, I Ketut. 2016. *Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka*. Jurnal Seminar Nasional, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Wananti, Ni Putu. 2016. *Pembentukan Karakter Anak Secara Holistik Prespektif Pembelajaran Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jurnal Seminar Nasional, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Zainuddin, HM. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*. Jurnal UNIVERSUM, Vol. 9 No. 1



LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1913 /Un.03.1/TL.00.1/07/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

24 Juli 2019

Kepada
Yth. Kepala SD Islam As Salam Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Habibah Fudlilatun Nihayah
NIM : 15140007
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Holistik di SD Islam As Salam Kota Malang**
Lama Penelitian : **Juli 2019 sampai dengan September 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran II: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Habibah Fudlilatur Nihayah
 NIM : 1514007
 Judul : Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam AS-salam Kota Malang
 Dosen Pembimbing : H. Ahmad Sholeh, M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	20 - 09 - 2019	Bab 1, 2, 3, Instrumen Wawancara	
2.	27 - 09 - 2019	Bab 1, 2, 3, dan 4	
3.	3 - 10 - 2019	Revisi Bab 4	
4.	11 - 10 - 2019	BAB 4, 5	
5.	25 - 10 - 2019	Revisi BAB 5	
6.	7 - 11 - 2019	Konsultasi Abstrak	
7.	18 - 11 - 2019	Konsultasi keseluruhan bab 1 - 6	
8.	28 - 11 - 2019	See	
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 20.....

Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001

Lampiran III: Instrumen Wawancara

1. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui sikap keteladanan?
 - a. Keteladanan yang dimaksud adalah bagaimana bapak/ibu guru dalam berbicara/ucapan, dalam bersikap dan berperilaku yang layak untuk diteladani?
2. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui sikap kedisiplinan?
 - a. Kedisiplinan disini bagaimana bapak/ibu guru meningkatkan motivasi siswa?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mendidik dan melatih siswa?
 - c. Bagaimana cara bapak/ibu guru memimpin di sekolah, di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Bagaimana bapak/ibu guru dalam menegakkan aturan?
 - e. Bagaimana bapak/ibu menegakkan aturan yang ada di sekolah?
 - f. Bagaimana bapak/ibu guru dalam memberikan riward dan punishment (hukuman)?
3. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui pembiasaan?
 - a. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya lebih percaya diri?
 - b. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya terbuka akan kebenaran dan keadilan?
 - c. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya menghindari sikap rasis kepada temannnya?
 - d. Bagaimana bapak/ibu membina siswa berani dan tidak penakut?
 - e. Apakah ada pembiasaan khusus yang dilakukan di SDI As-salam selain pembiasaan yang sudah saya tanyakan?
4. Bagaimana bapak/ibu guru menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah?
 - a. Bagaimana peran semua unsur sekolah menciptakan suasana kondusif dalam belajar di lingkungan sekolah?
 - b. Bagaimana kerjasama sekolah dengan orang tua mendukung program kegiatan sekolah?

- c. Bagaimana kerja sama sekolah dengan lingkungan supaya menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah?
5. Bagaimana strategi pengintegrasian dan internalisasi pendidikan karakter yang ada di sekolah?
6. Bagaimana perbedaan pendidikan holistik dengan pendidikan kurikulum 2013?



Lampiran IV: Hasil Wawancara

WAWANCARA I

Informan : Ibu Fika Purnamasari, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari/ tanggal wawancara : Jum'at/ 06 September 2019

Pukul : 08.30 WIB

Tempat : Serambi Mushollah

1. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui sikap keteladanan?
 - a. Keteladanan yang dimaksud adalah bagaimana bapak/ibu guru dalam berbicara/ucapan, dalam bersikap dan berperilaku yang layak untuk diteladani?
 - Melalui perilaku, tata cara kita bersopan santun, guru menjadi suritauladan bagi siswanya, melalui sikap guru, penampilan semua itu harus mencerminkan apa-apa yang harus dicontoh oleh anak-anak. Secara psikologi anak usia anak SD masih seperti spons menyerap dan meniru apa-apa yang dilakukan. Belum bisa menimbang apa-apa yang perlu dilakukan.
 - Harapan di luar dan di dalam sekolah harus sama, meskipun di dalam sekolah ada monitoring maka kita juga harus bisa menempatkan bahwasanya di luar sekolah juga harus sama seperti ada monitoring meskipun kenyataannya itu tidak ada. Harus selalu bersikap yang baik karena menjadi seorang guru itu sebagai panutan siswanya.
2. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui sikap kedisiplinan?
 - a. Kedisiplinan disini bagaimana bapak/ibu guru meningkatkan motivasi siswa?
 - Untuk kedisiplinan siswa dimulai dari bapak/ibu guru dalam ketepatan waktu datang, anak-anak datang sesuai jadwalnya. Anak-anak masuk 6.45 guru masuk 6.30 karena ada penyambutan siswa datang ke sekolah guru melalui 5s (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kemudian salim satu persatu. Setelah itu persiapan untuk melakukan sholat dhuha. Pukul 6.45 sudah dimulai sholat dhuha maka pencatatan di gerbang untuk kedisiplinan masuk sekolah. Setelah itu siswa yang telat anak di share di grup guru untuk diberikan lembar konsekuensi yang mengambil wali kelas. Konsekuensinya berupa menyalin atau menulis surat pendek dikumpulkan hari itu juga sebelum sholat dhuhur. Dari situ akan mengurangi waktu istirahat anak. Ada sistim biar jera.

- Kedisiplinan yang lain qismul amn (petugas keamanan) di ambil dari siswa kelas 5 putra dan kelas 5 putri yang dianggap bisa menjadi teladan bagi teman-temannya. Tugasnya yaitu untuk membantu bapak/ibu guru mendisiplinkan teman-temannya. Contoh waktu wudhu, masuk masjid masuk kaki kanan membaca doa masuk masjid dsb. Petugas qismul amn keluar kelas 5 menit sebelum selesai jam pelajaran berakhir karena mereka harus bersiap mengambil wudhu terlebih dahulu dan bersiap memakai sleyer. Ketika bel temen-temennya keluar kelas mereka sudah siap untuk mengondisikan teman-temannya. Qismul amn sendiri dilakukan kegiatan pelantikan, ketika upacara mereka dipanggil untuk maju ke depan untuk menyebutkan janji atau sumpah.
 - Untuk waktu pulang bapak/ibu guru dibantu oleh satpam. Untuk bapak/guru diajarkan disiplin melalui ketika masuk kelas harus tepat waktu tidak boleh molor-molor.
- b. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mendidik dan melatih siswa?
- Anak-anak selalu diingatkan dan diingatkan setiap hari dan kemudian dicontohkan. Untuk peraturan-peraturan ada sosialisasi melalui matador (masa ta'aruf dan orientasi) anak-anak diberitahu tentang aturan-aturan yang ada di SDI As-salam.
- c. Bagaimana cara bapak/ibu guru memimpin di sekolah, di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari?
- Ketika ada di dalam kelas seorang guru mengharapkan disiplin apa yang kita hadapkan. Guru tidak perlu menunggu orang yang mengurus kedisiplinan melainkan langsung dilakukan tindakan oleh guru itu sendiri. Semua guru berperan dalam mendisiplinkan siswa.
- d. Bagaimana bapak/ibu guru dalam menegakkan aturan?
- Untuk menegakkan aturan semua guru diminta untuk berkonsekuensi karena tidak boleh membedakan antar siswa satu dengan siswa yang lainnya. Di SDI as salam memiliki 3 kartu indisipliner miliknya tim pembinaan akhlak. Kartu ini memiliki 3 tingkatan yaitu:
 - (1) Kartu berwarna biru (kategori rendah). Contohnya mencela, mengolok dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa membaca istighfar, murojaah, meminta maaf dll.
 - (2) Kartu berwarna kuning (kategori sedang). Contohnya mencubit, memukul dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa menulis surat pendek yang harus dilakukan pada hari itu, siswa harus menyelesaikan masalahnya.
 - (3) Kartu berwarna merah muda (kategori berat). Contohnya mencuri, menyeleksi teman yang direncanakan, membawa alat elektronik yang dilarang sekolah dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan yang pertama dipanggil orang tuanya, kemudian diberikan

- surat peringatan. Jika masih dilakukan maka akan dikeluarkan dari sekolah.
- e. Bagaimana bapak/ibu menegakkan aturan yang ada di sekolah?
 - Untuk menegakkan peraturan semisal ada siswa yang melanggar, kita tidak langsung menghukum melainkan mencari tahu lebih dulu sebab dan alasannya. Setelah itu bapak/ibu guru bisa memutuskan apakah siswa itu salah atau tidak sengaja. Contohnya membawa alat elektronik ke sekolah. Kita sebagai guru harus mencari tahu siswa ini membawa hp apakah sengaja atau tidak.
 - f. Bagaimana bapak/ibu guru dalam memberikan riward dan punishment (hukuman)?
 - Untuk pemberian riward (hadiah) yang pertama di kelas sendiri ada pemberian bintang dari wali untuk siswa yang disiplin kemudian bintang dikumpulkan dan setiap minggu ada pemberian hadiah untuk yang mendapatkan bintang terbanyak. Kemudian yang kedua di sekolah sendiri setiap bulan terdapat the best student yang diberikan hadiah berupa pin the best student. Selanjutnya kelas terdisiplin diberikan hadiah berupa piagam dan piala dan juga diberikan voucher belanja untuk dibelanjakan dikoperasi sekolah.
 - Untuk punishment (hukuman) di SDI As-Salam ini sudah menggunakan kartu indisipliner yang boleh diberikan siapa saja yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan siswa-siswa SDI As-salam.
3. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui pembiasaan?
- a. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya lebih percaya diri?
 - Untuk percaya diri salah satunya yaitu ketika waktu sholat ia bertugas sebagai imam sholat. Program yang lain yaitu program proyek akhir dimana kegiatan ini diakhir tahun anak-anak membuat karya tugas akhir yang nantinya akan dipresentasikan di depan semua wali murid. Untuk latihannya sendiri anak-anak setiap harinya diminta untuk presentasi di depan teman-temannya untuk melatih agar ia lebih berani dan lebih siap. Melalui pembelajaran setiap hari diajari langkah-langkah untuk presentasi. Untuk presentasi sendiri dilakukan di kelas 1-3 dan untuk kelas 4-6 biasanya mereka diminta untuk membuat display. Orang tua satu kelas keliling untuk menanyakan hasil karya yang telah dibuatnya. Program selanjutnya yaitu student day dilakukan setiap hari sabtu. Salah satu kegiatannya yaitu market day, anak-anak diajarkan untuk menjadi interprener. Anak-anak diminta untuk membawa makanan atau minuman dari rumah untuk dijual di sekolah. Dari kegiatan ini anak-anak akan tumbuh rasa percaya diri. Selain itu kegiatannya student day yaitu memanah, berkuda, guru tamu, dan lain sebagainya. Semua kegiatan yang dilakukan di student day bersifat happy dan dikemas dalam bentuk kegiatan yang edukatif.

- b. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya terbuka akan kebenaran dan keadilan?
- Kebenaran dan keadilan di SDI As-salam ini seperti contoh kartu pengawasan tidak hanya dari guru melainkan dari siswa pun boleh melaporkan jika ia mengetahui apakah itu salah atau benar. Untuk membiasakan anak jujur di SDI As-salam ini juga ada yang namanya tambayun, yaitu kegiatan membiasakan anak-anak duduk bersama menyelesaikan suatu masalah secara bermusyawarah untuk dicari solusinya bersama-sama.
- c. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya menghindari sikap rasis kepada temannya?
- Namanya anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka kita sebagai guru setiap hari selalu diingatkan dan juga disampaikan melalui pembelajaran. Karena pada pembelajaran tematik sendiri sudah ditanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya, ketika ada anak mengolok-olok temannya kita jelaskan ke anak bahwasanya semua manusia yang diciptakan Allah SWT itu sama yang membedakan hanyalah iman dan taqwa. Tidak boleh jika teman kita ada yang gendut kita ejek karena kita tidak tahu setiap manusia memiliki keistimewaan yang berbeda-beda.
- d. Bagaimana bapak/ibu membina siswa berani dan tidak penakut?
- Melalui kegiatan student day juga termasuk membuat siswa berani dan tidak penakut. Kemudian memimpin di kelas membaca doa, mengucapkan salam dan memimpin sholat.
- e. Apakah ada pembiasaan khusus yang dilakukan di SDI As-salam selain pembiasaan yang sudah saya tanyakan?
- Pembiasaan yang ada di SDI As-salam ini sekolah yang berbasis islam yang bersemi pondok. Terdapat tradisi ta'dzim yaitu menundukkan kepala di depan guru maupun orang yang lebih tua ketika anak-anak sedang lewat di depannya. Sambil mengucapkan kata permisi ketika ada siswa lewat yang tidak melakukan itu maka guru memberhentikan anak itu dan mengingatkan ta'dzimnya mana?.
 - Pembiasaan lainnya yaitu pembiasaan 5s (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).
 - Pembiasaan keputraan dan keputrian yaitu kegiatan yang dilakukan di hari jumat ketika anak laki-laki sholat jumat maka ada pembiasaan keputrian yaitu diajarkan untuk memasak, kreasi flanel, menjahit, secara metode ceramah yaitu mengajarkan tentang risalatul mahaid. Untuk kelas bawah ada tentang ta'dzim, adab dan lainnya. Untuk keputraan sendiri lebih karena ketika waktu sholat jumat sudah ada ceramah seperti membuat salad, membuat dawet dan lainnya.

- Pembiasaan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan mulai dari pemisahan kelas dari kelas 3-6 dan juga tangga dipisah antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ruang guru juga dipisah antara guru laki-laki dan guru perempuan.
4. Bagaimana bapak/ibu guru menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah?
 - a. Bagaimana peran semua unsur sekolah menciptakan suasana kondusif dalam belajar di lingkungan sekolah?
 - Untuk unsur sekolah antar satu dengan yang lainnya saling mendukung. Apabila ada masalah-masalah dicari solusinya secara bersama-sama tidak membedakan antara guru senior maupun guru junior semua sama. Anak-anak juga akan merasakan ketika guru memiliki sikap toleransi dan bersikap yang baik.
 - b. Bagaimana kerjasama sekolah dengan orang tua mendukung program kegiatan sekolah?
 - Untuk di sekolah ada komite, memiliki paguyuban kelas masing-masing. Ada kegiatan *home visit* yaitu keliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Ketika ada kegiatan-kegiatan di sekolah paguyuban kelas ikut serta dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Untuk komite memiliki program ketika ada kegiatan di sekolah ikut serta seperti membawakan konsumsi untuk kegiatan tersebut.
 - c. Bagaimana kerja sama sekolah dengan lingkungan supaya menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah?
 - Untuk dengan lingkungan sekitar kita menjalin kerjasama yang baik. Karena lingkungan sekitar juga banyak membantu sekolah seperti lahan parkir, kegiatan bakti sosial masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Karena masyarakat juga ikut serta dalam mendukung program-program yang ada di sekolah.
 5. Bagaimana strategi pengintegrasian dan internalisasi pendidikan karakter yang ada di sekolah?
 - Untuk pengintegrasian kita masukkan tematik, mengajarkan tematik dengan rpp yang sesuai diajarkan maka akan terdapat PPK. Untuk internalisasi melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Semua kegiatan difokuskan pada pembinaan akhlak.
 6. Bagaimana perbedaan pendidikan holistik dengan pendidikan kurikulum 2013?
 - Menurut saya tidak dikatakan itu perbedaan karena k13 program kurikulum, k13 ada di dalamnya pendidikan holistik. Jadi di dalam holistik ada k13 dan juga ada PPK. Untuk bisa mensukseskan pendidikan yang holistik secara menyeluruh maka salah satunya di capai dengan k13 dan pematangan pada PPK karena kedua-dunya saling berkesinambungan.

WAWANCARA II

Informan : Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd

Jabatan : Guru kelas 1

Hari/ tanggal wawancara : Jum'at/ 20 September 2019

Pukul : 13.05 WIB

Tempat : Ruang kelas 1

1. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui sikap keteladanan?
 - a. Keteladanan yang dimaksud adalah bagaimana bapak/ibu guru dalam berbicara/ucapan, dalam bersikap dan berperilaku yang layak untuk diteladani?
 - Menjadi seorang guru harus dapat digugu dan ditiru oleh seluruh peserta didiknya. Berbicara dengan tutur kata yang lebut dan tegas. Bersikap yang baik memiliki akhlak yang baik agar dapat dicontoh oleh seluruh peserta didiknya. Jika terdapat siswa yang salah maka akan terkena konsekuensi. Seorang dalam bertindak tidak boleh menggunakan tangan. Melainkan konsekuensi-konsekuensi yang sudah ada di SDI As-salam.
2. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui sikap kedisiplinan?
 - a. Kedisiplinan disini bagaimana bapak/ibu guru meningkatkan motivasi siswa?
 - Seorang guru harus selalu mengingatkan apa yang harus dilakukan oleh siswanya. Setelah itu guru juga harus mencontohkan apa saja yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan. Terkadang saya juga mencontohkan siswa melalui cerita-cerita yang dapat menyentuh hati siswa, cerita-cerita yang dapat membuat siswa mencontoh akhlak yang baik dari sebuah kisah yang sudah saya ceritakan.
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mendidik dan melatih siswa?
 - Guru dapat mendidik dan melatih siswa melalui program yang sudah ada di sekolah. Salah satunya program keputraan dan keputrian. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat untuk siswa kelas 1 dan 2 dikelas masing-masing dengan wali kelasnya. Karena dirasa mereka masih butuh bimbingan yang lebih khusus karena masih anak-anak. Untuk program keputraan dan keputrian yang kelas atas digabung dari kelas 3-6 dan dipisahkan antara anak putra dan dan anak putri. Untuk kegiatannya sendiri berisi tentang yang pertama tentu adab-adab yang berasal dari hadist-hadis, aturan-aturan yang berhubungan dengan islam, dan yang paling utama ta'dzim kepada guru maupun orang tua.

- c. Bagaimana cara bapak/ibu guru memimpin di sekolah, di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari?
- Dalam kehidupan sehari-hari tidak bosan-bosanya guru mengingatkan, mencontohkan, meneladani akhlak yang baik dan juga tidak lupa untuk selalu mendoakan siswa-siswanya agar senantiasa diberikan ilmu yang bermanfaat dikemudian hari. Doa-doa bisa melalui surat muzamil, mudasir, dan al-mulk.
- d. Bagaimana bapak/ibu guru dalam menegakkan aturan?
- Dalam menegakkan aturan yang pertama dilakukan di SDI As-salam yaitu melakukan kegiatan sosialisasi di awal pembelajaran. Kemudian dilaksanakan secara bersama-sama dan dievaluasi sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang sudah ada di SDI As-salam ini.
- e. Bagaimana bapak/ibu menegakkan aturan yang ada di sekolah?
- Menegakkan aturan di sekolah sudah ada konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan kesalahan yang sudah anak-anak lakukan. Di SDI As-salam terdapat kartu indisipliner. Kartu ini memiliki 3 tingkatan yaitu:
 - 4) Kartu berwarna biru (kategori rendah). Contohnya mencela, mengolok dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa membaca istighfar, meminta maaf dll.
 - 5) Kartu berwarna kuning (kategori sedang). Contohnya mencubit, memukul dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan berupa menulis surat pendek yang harus dilakukan pada hari itu, siswa harus menyelesaikan masalahnya.
 - 6) Kartu berwarna merah muda (kategori berat). Contohnya mencuri, menyeleksi teman yang direncanakan dan lain sebagainya. Konsekuensi yang diberikan yang pertama dipanggil orang tuanya, kemudian diberikan surat peringatan. Jika masih dilakukan maka akan dikeluarkan dari sekolah.
- f. Bagaimana bapak/ibu guru dalam memberikan riward dan punishment (hukuman)?
- Untuk pemberian riward (hadiah) yang pertama di kelas sendiri ada pemberian bintang dari wali untuk siswa yang disiplin kemudian bintang dikumpulkan dan disetiap minggu ada pemberian hadiah untuk yang mendapatkan bintang terbanyak. Kemudian yang kedua di sekolah sendiri setiap bulan terdapat the best student yang diberikan hadiah berupa pin the best student. Selanjutnya kelas terdisiplin diberikan hadiah berupa piagam dan piala dan juga diberikan voucher belanja untuk dibelanjakan dikoperasi sekolah.
 - Untuk punishment (hukuman) di SDI As-Salam ini sudah menggunakan kartu indisipliner yang boleh diberikan siapa saja yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan siswa-siswa SDI As-salam.

3. Bagaimana strategi pembentukan katakter melalui pembiasaan?
- a. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya lebih percaya diri?
 - Di dalam kelas guru setiap hari menanamkan karakter jujur pada siswanya seperti siapa yang hari ini sholat subuh? beberapa siswa mengacungkan tangan dan guru memberikan jempol dan mengucapkan kata hebat, karena mereka masih duduk di kelas 1 mereka akan bangga dan percaya diri karena sudah berkata jujur. Percaya diri selanjutnya yang ada di sekolah berupa berani memimpin sholat. Kegiatan nasionalisme sendiri dapat berupa menjadi petugas upacara, menjadi petugas apel pagi dan juga terdapat petugas keamanan atau disebut qimul amn di SDI As-salam ini sendiri. Petugas ini diambil dari kelas 5 dan 6. Petugas keamanan ini dilakukan untuk membantu guru untuk menertibkan teman-temannya ketika ada kegiatan di sekolah seperti setiap hari yang dilakukan yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Mereka menggunakan hasduk berwarna biru untuk menandakan mereka merupakan petugas-petugas keamanan.
 - b. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya terbuka akan kebenaran dan keadilan?
 - Membiasakan siswa agar terbuka yaitu dalam kegiatan sehari-hari jika anak-anak ada menemukan temannya yang berkata tidak baik maka ia bisa langsung mengampil kartu indisipliner sendiri. Dan juga setiap guru dan siswa harus selalu mengingatkan antar satu sama lain.
 - c. Bagaimana bapak/ibu membiasakan siswa supaya menghindari sikap rasis kepada temannya?
 - Agar menghindari sikap rasis maka diawali dengan saling sayang dengan sesama teman. Tidak boleh membentuk kelompok yang membuat temannya tersinggung. Melihat teman seperti itu diingatkan agar bisa berteman dengan semua teman.
 - d. Bagaimana bapak/ibu membina siswa berani dan tidak penakut?
 - Ketika siswa melihat suatu yang salah maka mereka harus berani menyampaikan sebaliknya jika ia melihat suatu kebenaran mereka juga harus bisa menyampaikan. Dari kegiatan itu siswa akan menjadi berani dan tidak penakut.
 - e. Apakah ada pembiasaan khusus yang dilakukan di SDI As-salam selain pembiasaan yang sudah saya tanyakan?
 - Pembiasaan yang ada di SDI As-salam sendiri dalam kegiatan religius terdapat kegiatan murojaah, menghafal al-quran, kegiatan ummi.
 - Kegiatan umi ini memiliki jadwal masing-masing. Untuk kelas 1-3 dari pukul 9.15-10.15 dengan guru pendamping umi masing-masing. Untuk kelas 4-6 di mulai dari pukul 10.15-11.15 dengan guru pendamping umi masing-masing. Kegiatan umi ini dilakukan setiap hari dihari efektif.

4. Bagaimana bapak/ibu guru menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah?
 - a. Bagaimana peran semua unsur sekolah menciptakan suasana kondusif dalam belajar di lingkungan sekolah?
 - Setiap guru harus memiliki sikap yang baik dan ramah pada semuanya agar terciptanya suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Dan juga menggunakan pendekatan hati yang bisa menyatukan antar satu dengan yang lainnya.
 - b. Bagaimana kerjasama sekolah dengan orang tua mendukung program kegiatan sekolah?
 - Kegiatan sekolah dengan orang tua untuk mendukung program kegiatan sekolah dilakukan melalui sharing kegiatan-kegiatan sekolah dengan orangtua siswa, kemudian membuat lesson plan 1 hari kegiatan apa saja yang ada di sekolah. Dalam 1 minggu sekali ada evaluasi bersama untuk mengetahui perkembangan. Di SDI as salam juga terdapat paguyupan dimana paguyupan ini terbentuk untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.
 - c. Bagaimana kerja sama sekolah dengan lingkungan supaya menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah?
 - Kerja sama sekolah dengan lingkungan sekolah mengikutsertakan masyarakat dengan kegiatan sekolah seperti halnya ada kegiatan pengajian kita ikut mengundang masyarakat sekitar, kegiatan penyembelihan hewan qurban kita bagikan dengan masyarakat sekitar dan juga pada bulan ramadhan masyarakat juga melakukan sholat tarawih di masjid sekolah. Dari semua kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat maka mereka akan mendukung program-program yang ada di sekolah.
5. Bagaimana strategi pengintegrasian dan internalisasi pendidikan karakter yang ada di sekolah?
 - Memasukkan program-program yang ada di SDI As-salam dalam keseharian melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. Selain dalam kegiatan pembelajaran, program-program di SDI As-salam juga dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran.
6. Bagaimana perbedaan pendidikan holistik dengan pendidikan kurikulum 2013?
 - Pendidikan holistik yaitu pendidikan yang dilakukan dengan cara memasukkan ilmu dan juga karakter secara menyeluruh. Pendidikan holistik merupakan salah satu ciri dari pendidikan kurikulum 2013. Pendidikan holistik juga termasuk pada ruang lingkup Pendidikan Penguatan Karakter (PPK).

WAWANCARA III

Informan : Kamila

Jabatan : Salah satu peserta didik kelas 3

Hari/ tanggal wawancara : Jum'at/ 20 September 2019

Pukul : 13.20 WIB

Tempat : Halaman Sekolah

1. Bagaimana perasaan adik bersekolah di SDI As-Salam Kota Malang?
Saya merasa senang karena memiliki banyak teman.
2. Apakah kegiatan-kegiatan di SDI As-Salam Kota Malang menyenangkan?
Senang sekali karena saya mengikuti banyak kegiatan seperti seni islami, memanah dan menari.
3. Apa yang adik harapkan dari hafalan quran ini?
Baik bisa dibuat bekal dikahirat nanti.
4. Dari kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di SDI As-Salam Kota Malang, apakah adik sudah membiasakan shalat berjamaah ketika berada di rumah?
Iya, berjamaah sama ayah dan ibu.
5. Apakah adik senang apabila diberi tugas di rumah?
Senang, karena bisa belajar lagi di rumah.
6. Apakah adik sudah menerapkan kedisiplinan waktu di rumah? Misalnya pada jam belajar atau yang lainnya.
Sudah, saya di rumah juga senang membantu ibu, merapikan buku sendiri.

WAWANCARA IV

Informan : Aufa

Jabatan : Salah satu peserta didik kelas 3

Hari/ tanggal wawancara : Jum'at/ 20 September 2019

Pukul : 13.20 WIB

Tempat : Halaman Sekolah

1. Bagaimana perasaan adik bersekolah di SDI As-Salam Kota Malang?
Senang, karena punya banyak teman.
2. Apakah kegiatan-kegiatan di SDI As-Salam Kota Malang menyenangkan?
Senang, saya ikut ekstrakurikuler kepenulisan. Biar tambah pintar.
3. Apa yang adik harapkan dari hafalan quran ini?
Kalau besar bisa menjaga aurat, bisa masuk surga.
4. Dari kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di SDI As-Salam Kota Malang, apakah adik sudah membiasakan shalat berjamaah ketika berada di rumah?
Sudah, kalau di rumah saya berjamaah sama ayah sama mama.
5. Apakah adik senang apabila diberi tugas di rumah?
Senang, biar tidak kebanyakan main. Kalau di rumah ada jamnya kalau mau main.
6. Apakah adik sudah menerapkan kedisiplinan waktu di rumah? Misalnya pada jam belajar atau yang lainnya.
Sudah, saya sering bantuin mama masak, kayak buat mie sendiri, merapikan tempat tidur sendiri.

Lampiran V: Catatan lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari : Jumat, 23 Agustus 2019
Tempat : Kantor Tata Usaha SDI As-Salam Kota Malang
Pukul : 08.00 WIB
Hasil : - Meminta izin melakukan penelitian di SDI As-Salam Kota Malang
- Memberikan surat izin penelitian ke SDI As-Salam Kota Malang

Catatan Lapangan 2

Hari : Selasa, 27 Agustus 2019
Tempat : Kantor Tata Usaha SDI As-Salam Kota Malang
Pukul : 08.00 WIB
Hasil : - Atur jadwal penelitian
- Minta data sekolah

Catatan Lapangan 3

Hari : Jumat, 6 September 2019
Tempat : Serambi Mushollah SDI As-Salam Kota Malang
Pukul : 08.30 WIB
Hasil : Melakukan wawancara dengan ibu Fika Purnamasari, S.Pd selaku Waka Kurikulum SDI As-Salam Kota Malang

Catatan Lapangan 4

Hari : Jumat, 20 September 2019
Tempat : Ruang kelas 1
Pukul : 13.05 WIB
Hasil : Melakukan wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd selaku guru kelas 1

Catatan Lapangan 5

Hari : Jumat, 20 September 2019
Tempat : Halaman Sekolah

Pukul : 13.30 WIB

Hasil : - Melakukan wawancara dengan Aufa dan Kamila salah satu peserta didik kelas 3 SDI As-Salam Kota Malang.

- Melakukan dokumentasi kegiatan peserta didik



Lampiran VI: Dokumentasi Foto



Wawancara dengan ibu Fika Purnamasari, S.Pd



Wawancara dengan ibu Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd



Wawancara dengan Aufa dan Kamila siswa kelas 3



Kegiatan Sholat berjamaah siswa putri



Kegiatan Sholat berjamaah siswa putra



Gambar halaman sekolah yang bersih dan nyaman



Gambar tangga siswa putri



Kegiatan Apel pagi



Siswa menundukkan badan saat lewat di depan yang lebih tua



Kegiatan Keputrian (memasak)



Kegiatan Ekstrakurikuler memanah



Kegiatan *Student Day* (berjualan makanan)

Lampiran VII: Biodata Peneliti



Nama : Habibah Fudlilatun Nihayah
NIM : 15140007
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 24 Agustus 1997
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2015
Alamat : Dsn. Klembak Ds. Lawak Kec. Ngimbang Kab.
Lamongan
No. Hp : 082231629971
Riwayat Pendidikan :

1. RA Al-Istiqlal
2. MI Al-Istiqlal
3. MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang
4. MA Unggulan STEP-2 Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang
5. S-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang